

**SKRIPSI**  
**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PEMBEBASAN MODEL**  
**PAULO FREIRE DALAM KOMUNITAS LITERASI**  
**KASIH BACA DI MALANG**

**OLEH**  
**VIA DWI RIA SAFITRI**  
**NIM. 220102110095**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**

**2026**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PEMBEBASAN MODEL  
PAULO FREIRE DALAM KOMUNITAS LITERASI KASIH BACA  
DI MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

**Oleh**

**VIA DWI RIA SAFITRI**

**NIM. 220102110095**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2026**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Pembebasan Model Paulo Freire Dalam Komunitas Literasi Kasih Baca Di Malang” oleh Via Dwi Ria Safitri ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing



Prof. Dr. H.M. Zainuddin, M.A.

NIP. 196205071995031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Saiful Amin, M.Pd

NIP. 19870922 201503 1 005

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Pembebasan Model Paulo Freire Dalam Komunitas Literasi Kasih Baca di Malang” oleh Via Dwi Ria Safitri ini telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 20 Mei 2026 dan dinyatakan

### LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

#### Dewan Penguji

#### Tanda Tangan

##### Ketua Penguji

Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I :  
NIP. 196407051986031003

##### Anggota Penguji

Sharfina Nur Amalina, M.Pd :  
NIP. 199403192019032026

##### Sekretaris Penguji

Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA. :  
NIP. 196205071995031001

##### Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA. :  
NIP. 196205071995031001

Mengesahkan,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Muhammad Walid, M.A  
NIP. 197308232000031002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Via Dwi Ria Safitri

NIM : 220102110095

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Pembebasan

Model Paulo Freire Dalam Komunitas Literasi

Kasih Baca Di Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 01 April 2026



Via Dwi Ria Safitri  
NIM. 220102110095

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H.M. Zainuddin, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Via Dwi Ria Safitri

Malang, 01 April 2026

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

*Assalamualaikum, Wr,Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun Teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Via Dwi Ria Safitri

NIM : 220102110095

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

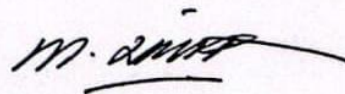
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Pembebasan Model

Paulo Freire dalam Komunitas Literasi Kasih Baca di Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr,Wb*

Pembimbing



Prof. Dr. H.M. Zainuddin, M.A

NIP. 196205071995031001

## LEMBAR MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”

(Qs. An-Najm: 39)

“Sesuatu yang tidak dipertaruhkan, tidak akan dimenangkan”

(Sutan Sjahrir)

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini kepada Allah Swt atas segala rahmat, kekuatan, dan kemudahan yang senantiasa diberikan dalam setiap proses kehidupan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw teladan utama dalam keikhlasan, kesabaran, dan keteguhan dalam menuntut ilmu.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah tercinta, Alm. Ridwan, yang telah berpulang lebih dahulu. Beliau adalah sosok yang menyimpan harapan besar agar penulis dapat menjadi sarjana pertama di keluarga. Nilai-nilai tentang kesabaran, keteguhan, dan semangat untuk tidak menyerah yang beliau tanamkan menjadi kekuatan penulis dalam menjalani seluruh proses hingga tahap ini.
2. Ibu tercinta, Siti Chomariah, yang senantiasa memberikan pelukan, doa, dan dukungan ketika penulis berada pada titik lelah dan hampir menyerah. Kehadiran beliau menjadi sumber ketenangan dan penguat langkah penulis.
3. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku dosen pembimbing, yang dengan kesabaran serta arahan yang konstruktif telah membimbing penulis hingga mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Kedua kakak penulis, Zezen Pratis Wardana dan Ayu Dwi Safitri, yang senantiasa mengajarkan arti keberanian untuk mencoba serta konsistensi dalam menjalani setiap proses.

5. Diri penulis sendiri, Via Dwi Ria Safitri, yang pada akhirnya mampu bertahan, belajar, dan menyelesaikan tugas akhir ini melalui berbagai proses, tantangan, dan pembelajaran yang bermakna.
6. Ibu Nailul Fauziah, M.A., selaku dosen wali, yang telah memberikan dorongan dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
7. Muhammad Sahrul Munif, yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan selama proses penyusunan tugas akhir ini, sehingga penulis mampu menjalani setiap tahapan dengan lebih baik hingga penyelesaian karya ini.
8. Enam sahabat seperjuangan, Rayyis, Naufal, Fitri, Renata, Afif, dan Faza yang telah menjadi bagian penting dalam proses saling menguatkan, berbagi semangat, dan bertumbuh bersama dalam menyelesaikan tugas akhir.
9. Seluruh keluarga besar penulis, yang senantiasa memberikan perhatian, doa, serta pertanyaan sederhana tentang “kapan wisuda”, yang justru menjadi penyemangat bagi penulis untuk segera menuntaskan tugas akhir ini.

Semoga karya ini dapat menjadi bentuk tanggung jawab akademik, pembelajaran hidup, serta ilmu yang bermanfaat.

## KATA PENGANTAR

Ungkapan syukur yang tak terhingga sudah sepatutnya penulis panjatkan kepada Dzat Yang Maha Menguasai alam semesta, Allah SWT. Karena hanya dengan pertolongan, kekuatan, serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *“Implementasi Pendidikan Pembebasan Model Paulo Freire dalam Komunitas Literasi Kasih Baca di Malang”*. Kesadaran ini menjadi pengingat bahwa manusia tidak dapat berbuat sesuatu sekecil apa pun tanpa izin dan kuasa dari Sang Pencipta.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa kita tidak dapat bersyukur kepada Allah jika tidak berterima kasih kepada manusia yang menjadi perantara nikmat-Nya, maka pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
2. Dr. Muhammad Walid, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan saya dalam menyusun skripsi.
5. Ibu Nailul Fauziyah, M.A, selaku dosen wali yang memberi arahan agar dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu.
6. Komunitas Kasih Baca yang telah memberikan ruang, kepercayaan, dan kesediaan untuk menjadi bagian dari proses penelitian, sehingga skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.

7. Diri saya sendiri karena sudah mampu bertahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kedua orang tua penulis yang dengan penuh cinta, kasih sayang, serta pengorbanan senantiasa mendoakan, memberikan motivasi, dan dukungan tanpa henti, baik secara materi maupun spiritual. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan keberkahan dalam kehidupan mereka di dunia maupun akhirat.
9. Kedua kakak penulis yang selalu memberikan dorongan, semangat, serta nasihat berharga sehingga penulis tetap kuat dan berkomitmen dalam menjalani proses akademik.
10. Keluarga serta sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sebab manusia adalah tempat salah dan lupa sebagaimana yang diingatkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati membuka diri terhadap segala kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca, serta menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang pendidikan pembebasan Paulo Freire di ranah komunitas literasi.

Malang, 01 April 2026



Via Dwi Ria Safitri  
NIM. 220102110095

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

|        |        |       |
|--------|--------|-------|
| ا = a  | ز = z  | ق = q |
| ب = b  | س = s  | ك = k |
| ت = t  | ش = sy | ل = l |
| ث = ts | ص = sh | م = m |
| ج = j  | ض = dl | ن = n |
| ح = h  | ط = th | و = w |
| خ = kh | ظ = zh | ه = h |
| د = d  | ع = ‘  | ء = ‘ |
| ذ = dz | غ = gh | ي = y |
| ر = r  | ف = f  |       |

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = i

## DAFTAR ISI

|                                                |              |
|------------------------------------------------|--------------|
| <b>LEMBAR PENGAJUAN .....</b>                  | <b>i</b>     |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>                | <b>ii</b>    |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                 | <b>iii</b>   |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b> | <b>iv</b>    |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>             | <b>v</b>     |
| <b>LEMBAR MOTTO .....</b>                      | <b>vi</b>    |
| <b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>                | <b>vii</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                    | <b>ix</b>    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>   | <b>xi</b>    |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                        | <b>xii</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                      | <b>xiv</b>   |
| <b>DAFTAR BAGAN .....</b>                      | <b>xv</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                     | <b>xvi</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>                    | <b>xvii</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>                            | <b>xviii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                       |              |
| A. Latar Belakang.....                         | 1            |
| B. Rumusan Masalah .....                       | 5            |
| C. Batasan Masalah .....                       | 6            |
| D. Tujuan Penelitian.....                      | 7            |
| E. Manfaat Penelitian.....                     | 8            |
| F. Orisinalitas Penelitian.....                | 9            |
| G. Definisi Istilah .....                      | 15           |
| H. Sistematika Pembahasan .....                | 18           |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>                   |              |
| A. Perspektif Teori .....                      | 21           |
| B. Perspektif Teori Dalam Islam.....           | 27           |
| C. Sejarah Komunitas Literasi Kasih Baca ..... | 33           |
| D. Kerangka Berpikir .....                     | 34           |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>               |              |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....       | 35           |

|                                                                  |            |
|------------------------------------------------------------------|------------|
| B. Lokasi Penelitian .....                                       | 36         |
| C. Kehadiran Peneliti .....                                      | 38         |
| D. Subjek Penelitian .....                                       | 39         |
| E. Data dan Sumber Data .....                                    | 40         |
| F. Instrumen Penelitian .....                                    | 42         |
| G. Teknik Pengumpulan Data .....                                 | 46         |
| H. Pengecekan Keabsahan Data .....                               | 50         |
| I. Analisis Data .....                                           | 56         |
| J. Prosedur Penelitian .....                                     | 58         |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>                  |            |
| A. Paparan Data .....                                            | 61         |
| B. Hasil Penelitian .....                                        | 66         |
| <b>BAB V PEMBAHASAN</b>                                          |            |
| A. Bentuk Praktik Literasi .....                                 | 76         |
| B. Implementasi Prinsip Pendidikan Pembebasan Paulo Freire ..... | 81         |
| <b>BAB VI PENUTUP</b>                                            |            |
| A. Simpulan .....                                                | 86         |
| B. Saran .....                                                   | 87         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                      | <b>90</b>  |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                   | <b>95</b>  |
| <b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>                                    | <b>120</b> |

## **DAFTAR TABEL**

|                                                   |    |
|---------------------------------------------------|----|
| Tabel 1.1. Tabel Orisinalitas Penelitian.....     | 10 |
| Tabel 3.1. Tabel Pedoman Observasi.....           | 43 |
| Tabel 3.2. Tabel Pedoman Wawancara.....           | 44 |
| Tabel 3.3. Tabel Pedoman Dokumentasi.....         | 46 |
| Tabel 4.1. Data Anggota Komunitas Kasih Baca..... | 65 |

## **DAFTAR BAGAN**

|                                          |    |
|------------------------------------------|----|
| Bagan 2.1. Bagan Kerangka Berfikir ..... | 36 |
|------------------------------------------|----|

## DAFTAR GAMBAR

|                                                      |    |
|------------------------------------------------------|----|
| Gambar 3.1. Triangulasi Sumber Data.....             | 53 |
| Gambar 3.2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data..... | 54 |
| Gambar 3.3. Prosedur Penelitian.....                 | 60 |
| Gambar 4.1. Struktur Komunitas Kasih Baca.....       | 65 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|                                            |     |
|--------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1: Surat Izin Penelitian.....     | 95  |
| Lampiran 2: Transkrip Wawancara.....       | 96  |
| Lampiran 3: Dokumentasi.....               | 117 |
| Lampiran 4: Bukti Hasil Turnitin.....      | 119 |
| Lampiran 5: Sertifikat Bebas Plagiasi..... | 119 |

## ABSTRAK

Safitri, Via Dwi Ria. 2026. *Implementasi Pendidikan Pembebasan Model Paulo Freire dalam Komunitas Literasi Kasih Baca di Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA.

---

Rendahnya literasi kritis masyarakat Indonesia masih menjadi persoalan serius, terutama di tengah derasnya arus informasi digital yang rentan terhadap hoaks dan misinformasi. Namun demikian, sebagian gerakan literasi yang berkembang di masyarakat belum sepenuhnya mendorong kesadaran kritis dan refleksi sosial. Oleh karena itu, literasi perlu dipahami tidak hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana memahami realitas sosial secara kritis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik literasi yang dijalankan oleh Komunitas Literasi Kasih Baca di Malang. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi prinsip pendidikan pembebasan model Paulo Freire dalam aktivitas literasi komunitas. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada penerapan dialog, refleksi, dan praksis dalam kegiatan literasi berbasis komunitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap aktivitas literasi komunitas. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan menjaga keabsahan melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik literasi di Komunitas Kasih Baca tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca, tetapi juga mengedepankan dialog kritis dan refleksi sosial. Prinsip pendidikan pembebasan Paulo Freire tampak dalam proses pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif. Dengan demikian, literasi berbasis komunitas berperan sebagai sarana pembebasan dan penguatan kesadaran kritis, khususnya bagi kelompok marjinal.

**Kata Kunci:** literasi kritis, pendidikan pembebasan, Paulo Freire, komunitas literasi

## ABSTRACT

Safitri, Via Dwi Ria. 2026. *Implementation of Paulo Freire's Liberation Education Model in the Kasih Baca Literacy Community in Malang*. Thesis, Social Sciences Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis Advisor: Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA.

---

The low level of critical literacy among the Indonesian public remains a serious issue, particularly amid the overwhelming flow of digital information that is prone to hoaxes and misinformation. However, some literacy movements developing in society have not fully fostered critical awareness and social reflection. Therefore, literacy must be understood not only as the ability to read and write but also as a means of critically understanding social reality.

Given these conditions, this study aims to describe the literacy practices carried out by the Kasih Baca Literacy Community in Malang. Additionally, this study aims to analyze the implementation of Paulo Freire's principles of liberating education within the community's literacy activities. Thus, the research focuses on the application of dialogue, reflection, and praxis in community-based literacy activities.

This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation of community literacy activities. Subsequently, the data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions, while ensuring validity through triangulation.

The results of the study indicate that literacy practices in the Kasih Baca Community do not only focus on reading activities but also emphasize critical dialogue and social reflection. Paulo Freire's principles of liberating education are evident in the learning process, which positions participants as active agents. Thus, community-based literacy serves as a means of liberation and the strengthening of critical consciousness, particularly for marginalized groups.

**Keywords:** critical literacy, liberating education, Paulo Freire, literacy community

## الملخص

صافيتري، فيا دوي ريا ٢٠٢٦. تطبيق نموذج التعليم التحرري لباولو فريري في مجتمع كاسيه بادا «لتعزيز الثقافة القرائية في مالانج. أطروحة تخرج، برنامج دراسات التربية» الاجتماعية، كلية التربية والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف: الأستاذ الدكتور ح. م. زين الدين، ماجستير

أ يزال انخفاض مستوى الثقافة النقدية لدى المجتمع الإندونيسي يمثل مشكلة خطيرة ل سيما في ظل تدفق المعلومات الرقمية الهائل الذي يتسم بسهولة انتشار الأخبار الكاذبة والمعلومات المضللة. ومع ذلك، فإن بعض حركات التثقيف التي تنتشر في المجتمع لم تتجح بعد في تعزيز الوعي النقدي والتفكير الاجتماعي بشكل كامل. ولذلك، يجب فهم الثقافة ليس فقط على أنها القدرة على القراءة والكتابة، بل أيضاً كوسيلة لفهم الواقع الاجتماعي بشكل نقدي في ضوء هذه الظروف، تهدف هذه الدراسة إلى وصف ممارسات محو الأمية التي تنفذها مجتمع محو الأمية كاسيه بادا «في مالانج. كما تهدف الدراسة إلى تحليل تطبيق مبادئ» التعليم التحرري وفق نموذج باولو فريري في أنشطة محو الأمية المجتمعية. وبالتالي ينصب تركيز الدراسة على تطبيق الحوار والتفكير والتطبيق العملي في أنشطة محو الأمية المجتمعية.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً من النوع الوصفي. وقد تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المعمقة وتوثيق أنشطة محو الأمية المجتمعية. بعد ذلك، تم تحليل البيانات من خلال مراحل التبسيط والعرض واستخلاص الاستنتاجات مع الحفاظ على صحة النتائج من خلال التثليث.

أظهرت نتائج البحث أن ممارسات محو الأمية في مجتمع «كاسيه بادا» لا تركز فقط على أنشطة القراءة، بل تركز أيضاً على الحوار النقدي والتفكير الاجتماعي. ويتجلى مبدأ التعليم التحرري لباولو فريري في عملية التعلم التي تضع المشاركين في موقع الفاعل. وبالتالي فإن محو الأمية المجتمعي يلعب دور أداة للتحرر وتعزيز الوعي النقدي، لا سيما بالنسبة للفئات المهمشة.

الكلمات المفتاحية: الثقافة النقدية، التعليم التحرري، باولو فريري، مجتمع الثقافة

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fenomena literasi di Indonesia hingga kini masih menghadapi tantangan serius, terutama terkait rendahnya literasi kritis masyarakat. Sarjito dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan literasi kritis masyarakat Indonesia masih berada pada level rendah sehingga masyarakat rentan menerima informasi tanpa analisis mendalam<sup>1</sup>. Kondisi ini semakin relevan di era digital, di mana masyarakat sering kali menjadi konsumen pasif informasi tanpa diimbangi dengan kemampuan validasi dan refleksi kritis. Akibat dari lemahnya literasi kritis tersebut, hoaks dan misinformasi dengan cepat tersebar di ruang publik tanpa adanya proses penyaringan. Bahkan, Vosoughi menegaskan bahwa berita palsu justru lebih cepat menyebar dibandingkan berita benar, sehingga hal ini memperparah kerentanan masyarakat dalam menghadapi arus informasi<sup>2</sup>.

Dalam penelitian pratiwi dengan rekannya menyoroti bahwa rendahnya literasi kritis menyebabkan masyarakat mudah dipolarisasi dan terjebak pada konsumsi informasi instan yang dangkal. Situasi ini tidak hanya berdampak pada kualitas pengetahuan, tetapi juga berpengaruh terhadap pola interaksi sosial masyarakat. Masril dan rekannya juga mempertegas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa rendahnya

---

<sup>1</sup> Aris Sarjito, "Hoaks, Disinformasi, Dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi Dalam Masyarakat Digital Indonesia," *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 6, no. 2 (2024): 175–86.

<sup>2</sup> Soroush Vosoughi et al., "The Spread of True and False News Online," *Science* 359, no. 6380 (2018): 1146–51, <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>.

kemampuan literasi berhubungan langsung dengan tingginya tingkat kepercayaan terhadap misinformasi, khususnya pada kelompok masyarakat marjinal<sup>3</sup>. Akibatnya, masyarakat dengan tingkat literasi kritis rendah cenderung kehilangan daya reflektif dalam melihat realitas sosial di sekitarnya. Dengan demikian, lemahnya literasi kritis tidak hanya menjadi isu pendidikan, tetapi juga berimplikasi pada persoalan sosial dan politik.

Namun, gerakan literasi yang marak di berbagai komunitas Indonesia ternyata belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan rendahnya literasi kritis tersebut. Haerul menegaskan bahwa banyak komunitas literasi masih terjebak pada fungsi tradisional sebagai ruang baca, bukan sebagai arena dialog sosial transformatif<sup>4</sup>. Aktivitas literasi yang dijalankan sering kali hanya menekankan pada penyediaan bahan bacaan tanpa mendorong proses refleksi kritis atas realitas sosial. Sejalan dengan itu, Warsito melalui penelitian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) memang mencatat adanya peningkatan akses literasi di beberapa daerah, namun peningkatan tersebut lebih menitikberatkan pada kuantitas kegiatan dan distribusi sarana literasi<sup>5</sup>. Oleh sebab itu, capaian ini belum menyentuh dimensi praksis literasi yang mampu membentuk kesadaran sosial kritis dalam diri masyarakat.

---

<sup>3</sup> Munzaimah Masril and Fatma Wardy Lubis, "Analisis Penggunaan Media Sosial Dan Penyebaran Hoax Di Kota Medan," *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study* 6, no. 1 (2020): 11–22.

<sup>4</sup> Haerul Haerul and Yusrina Yusrina, "Identifikasi Komunitas Literasi Dan Refleksi Aktualisasi Program Penguatan Literasi Di Kota Ternate," *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 2 (2024): 57–69.

<sup>5</sup> Budi Warsito et al., "Pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kota Salatiga Sebagai Dasar Penyusunan Program Pengembangan Dan Pembinaan Perpustakaan," *Jurnal Pustaka Ilmiah* 9, no. 2 (2023): 75–84.

Dalam kerangka teoritis, Paulo Freire memandang literasi sebagai jalan menuju pembebasan. Bagi Freire, literasi tidak sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan proses dialogis yang menumbuhkan kesadaran kritis (*conscientização*) untuk memahami realitas dan melakukan perubahan sosial. Konsep ini menegaskan bahwa literasi harus dipandang sebagai bagian dari upaya humanisasi manusia yang tidak berhenti pada kemampuan akademik semata. Sejalan dengan gagasan tersebut, sejumlah penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan relevansi pemikiran Freire. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah menyoroti bahwa Kurikulum Merdeka di sekolah memiliki titik temu dengan gagasan Freire, khususnya dalam aspek kebebasan belajar<sup>6</sup>. Selain itu, Lestari juga menekankan adanya keselarasan antara pendidikan humanis Freire dan nilai-nilai Islam yang menekankan dialog, musyawarah, serta humanisasi sebagai inti pendidikan<sup>7</sup>. Sementara itu, Fadli menguraikan filsafat humanisme Freire yang berlandaskan dialog, kesadaran kritis, serta pendidikan sebagai proses pembebasan yang berorientasi pada transformasi sosial<sup>8</sup>.

Penelitian-penelitian tersebut masih dominan bersifat filosofis atau terbatas pada pendidikan formal sehingga belum banyak menyentuh ranah praktik komunitas berbasis masyarakat. Dengan kata lain, penelitian empiris yang menelaah penerapan gagasan Freire secara langsung dalam komunitas

---

<sup>6</sup> Layli Aisyah et al., “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire,” *At-Ta’lim: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–72.

<sup>7</sup> Ayu Lestari et al., “Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Perspektif Islam,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 288–307.

<sup>8</sup> Rizky Very Fadli, “Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan,” *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 96–103.

literasi berbasis masyarakat masih sangat jarang ditemukan. Padahal, komunitas literasi memiliki potensi besar sebagai ruang alternatif pendidikan kritis yang lebih dekat dengan kehidupan nyata masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari penelitian oleh Muttaqin mengenai Komunitas Lontar yang memperlihatkan efektivitas strategi berbasis budaya lokal dalam meningkatkan minat baca, tetapi belum sepenuhnya mengintegrasikan siklus dialog-refleksi-aksi ala Freire<sup>9</sup>. Demikian pula, temuan Viono juga menegaskan pentingnya literasi komunitas dalam membangun kesadaran kritis, meskipun penelitian tersebut masih terbatas pada ranah sekolah formal dan belum menggali konteks masyarakat secara lebih luas<sup>10</sup>.

Komunitas Literasi Kasih Baca menghadirkan praktik literasi yang berbeda dari kebanyakan komunitas lainnya. Tidak hanya menyediakan ruang baca, komunitas ini juga mengembangkan kegiatan literasi berbasis dialog, refleksi, dan inklusi sosial yang menyasar kelompok marginal. Salah satu inovasi yang menonjol adalah adanya kelas bahasa isyarat yang melibatkan kelompok disabilitas, sehingga literasi dipraktikkan sebagai proses pembebasan yang inklusif. Praktik ini memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya sebatas keterampilan baca-tulis, melainkan juga berkaitan dengan kesadaran kritis, partisipasi sosial, serta pemberdayaan kelompok rentan. Pandangan Sheehy menegaskan bahwa penggunaan bahasa isyarat dalam pendidikan inklusif dapat mendorong normalisasi partisipasi

---

<sup>9</sup> M. Zaenul Muttaqin et al., "Peran Dan Strategi Komunitas Lontar Dalam Menyebarkan Budaya Literasi Di Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 155–62.

<sup>10</sup> Tono Viono et al., "Community-Based Critical Literacy Practices: A Reflective Study of Literacy Implementation in School," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 19, no. 2 (2023): 113–24.

kelompok disabilitas dalam kehidupan sosial<sup>11</sup>. Dengan demikian, Komunitas Literasi Kasih Baca dapat dipandang sebagai ruang praksis literasi kritis yang relevan dengan pemikiran Freire.

Berdasarkan uraian fenomena, temuan penelitian terdahulu, serta kerangka teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa terdapat gap penelitian yang cukup jelas. Penerapan pendidikan pembebasan ala Paulo Freire dalam komunitas literasi berbasis masyarakat, khususnya yang berfokus pada kelompok marjinal dan disabilitas, masih minim dikaji secara empiris. Celah penelitian ini membuka ruang penting bagi peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap praktik literasi kritis di luar sekolah formal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menelaah bagaimana bentuk praktik literasi yang dijalankan Komunitas Literasi Kasih Baca dalam kegiatan pendidikannya serta pengimplementasian prinsip pendidikan pembebasan ala Paulo Freire dalam aktivitas literasi komunitas Kasih Baca.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, berikut merupakan fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk praktik literasi yang dijalankan oleh Komunitas Kasih Baca di Malang dalam kegiatan pendidikannya?
2. Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan pembebasan ala Paulo Freire yang diimplementasikan dalam aktivitas literasi komunitas tersebut?

---

<sup>11</sup> Kieron Sheehy, *Developing Signalong Indonesia: Issues of Politics, Pedagogy and Perceptions*, 2019, <https://oro.open.ac.uk/56798/>.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada praktik literasi yang dijalankan oleh Komunitas Kasih Baca sebagai salah satu bentuk komunitas non-formal yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan literasi kritis. Lingkup penelitian diarahkan pada upaya komunitas ini dalam membangun kesadaran kritis masyarakat marjinal melalui pendekatan pendidikan pembebasan ala Paulo Freire. Fokus utama penelitian adalah menganalisis bagaimana kegiatan literasi di Kasih Baca tidak hanya sekadar membaca teks secara teknis, melainkan juga menjadi ruang dialog, refleksi, dan praksis bagi anggotanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas literasi dalam lingkup yang lebih luas, seperti program pemerintah, kebijakan pendidikan formal, ataupun komunitas literasi lainnya di luar Kasih Baca.

Batasan penelitian ditetapkan pada subjek yang terlibat secara aktif dalam kegiatan komunitas, yaitu kelompok marjinal seperti perempuan kepala keluarga, buruh informal, remaja putus sekolah, dan penyandang disabilitas. Penelitian ini juga hanya mencakup aktivitas literasi yang berlangsung di lingkungan Komunitas Kasih Baca, baik berupa kelas baca, diskusi reflektif, maupun kegiatan literasi sosial yang bersifat partisipatif. Penelitian tidak berfokus pada aspek manajemen organisasi komunitas, pendanaan, maupun capaian kuantitatif peningkatan kemampuan baca-tulis anggota. Batasan ini ditetapkan agar penelitian tetap konsisten pada fokus analisis pendidikan kritis, sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran Paulo Freire yang menekankan pentingnya pendidikan dialogis, reflektif, dan transformatif. Oleh karena itu, analisis hanya diarahkan pada sejauh mana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dalam praktik literasi Kasih Baca. Penelitian tidak dimaksudkan untuk memberikan generalisasi terhadap semua komunitas literasi di Indonesia, melainkan sebagai studi kasus yang mendalam pada satu komunitas. Dengan ruang lingkup dan batasan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif, efektif, dan tetap terarah pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, berikut merupakan tujuan dari pelaksanaan penelitian ini:

1. Mendeskripsikan bentuk praktik literasi yang dijalankan oleh Komunitas Kasih Baca dalam kegiatan pendidikannya.
2. Menganalisis bagaimana prinsip-prinsip pendidikan pembebasan ala Paulo Freire diimplementasikan dalam aktivitas literasi komunitas tersebut.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Terkait manfaat ini terbagi menjadi 2, yakni secara teoritis dan secara praktis. Berikut adalah rincian dari manfaat tersebut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian literasi kritis berbasis komunitas melalui pengintegrasian

pendekatan pendidikan pembebasan ala Paulo Freire, serta memberikan kontribusi akademis terhadap pengembangan penerapan prinsip-prinsip dialog, refleksi, dan praksis dalam kegiatan literasi pada lingkungan komunitas non-formal.

## 2. Manfaat Praktis

Selain teori, secara praktis manfaat yang bisa didapatkan melalui penelitian ini yaitu:

- A. Bagi Komunitas Kasih Baca: Memberikan masukan untuk memperkuat metode dan strategi kegiatan literasi agar lebih efektif membangun kesadaran kritis anggota.
- B. Bagi Penggiat Literasi & LSM: Menjadi acuan dalam merancang program literasi partisipatif yang dialogis, reflektif, dan transformatif.
- C. Bagi Masyarakat Marjinal: Meningkatkan kemampuan untuk menganalisis informasi, memahami konteks sosial, dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah komunitasnya.
- D. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk mengembangkan kajian serupa, khususnya terkait pendidikan literasi berbasis pemberdayaan dan nilai-nilai keislaman dalam konteks komunitas.

## F. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini memuat telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan sekaligus bahan perbandingan bagi penelitian ini. Kajian tersebut berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai aspek-

aspek yang hendak diteliti, menegaskan posisi peneliti dalam ranah kajian literasi, serta menegaskan orisinalitas penelitian yang dilakukan. Melalui pencantuman penelitian terdahulu, peneliti dapat menunjukkan persamaan maupun perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sehingga lebih jelas arah dan kontribusi penelitian yang tengah dilakukan.

Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah mengangkat tema literasi kritis dan penerapan gagasan Paulo Freire dalam konteks pendidikan non-formal. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teknis peningkatan kemampuan baca-tulis atau terbatas pada pembahasan peran komunitas literasi sebagai ruang membaca kolektif. Berbeda dari itu, penelitian ini menawarkan tingkat orisinalitas yang lebih kuat dengan menghadirkan perspektif baru dalam kajian literasi berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih bermakna, baik secara teoretis dalam pengembangan literasi kritis maupun secara praktis dalam pemberdayaan komunitas.

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan topik penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

| <b>No</b> | <b>Jenis Penelitian</b>                                                                    | <b>Persamaan</b>                                                        | <b>Perbedaan</b>                                                            | <b>Orisinalitas Penelitian</b> |
|-----------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|
| 1         | Muttaqin et al.,<br>“Peran Dan Strategi Komunitas Lontar Dalam Menyebarkan Budaya Literasi | Sama-sama meneliti komunitas literasi berbasis masyarakat sebagai ruang | Penelitian mereka menekankan peningkatan minat baca dan solidaritas sosial, |                                |

|   |                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | di Nusa Tenggara Barat” Artikel Jurnal Ilmiah, Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 2020.                                                                                                                                       | alternatif pembelajaran dan pemberdayaan sosial.                                                                         | sedangkan penelitian saya lebih menekankan literasi kritis, refleksi sosial, dan pendidikan pembebasan Freire.                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 2 | Arsyad et al., “ <i>Social Transformation Through Non-Formal Education: Implementing Paulo Freire's Critical Values</i> ” Artikel Jurnal Ilmiah, <i>International Journal on Advanced Science, Education, and Religion</i> , 2025. | Sama-sama menggunakan pendekatan Freire dan menekankan literasi kritis sebagai sarana perubahan sosial.                  | Penelitian Arsyad dkk. fokus pada pendidikan non-formal secara umum, sedangkan penelitian saya lebih spesifik pada Komunitas Kasih Baca dengan keterlibatan kelompok marjinal dan penerapan literasi kritis dalam menghadapi misinformasi. | Penelitian ini menyoroti praktik literasi kritis di Komunitas Kasih Baca yang mengintegrasikan inklusi sosial, melibatkan kelompok marjinal yang beragam, serta menerapkan secara langsung pendidikan pembebasan ala Paulo Freire, sehingga menawarkan perspektif baru dalam kajian literasi berbasis komunitas. |
| 3 | Imanidar et al., “Menjelajahi Literasi Sosial Di Komunitas Difabel Slawi Mandiri” Artikel Jurnal Ilmiah, Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 2024.                                                           | Sama-sama menyoroti praktik literasi berbasis komunitas dan menekankan pentingnya inklusi sosial bagi kelompok marjinal. | Penelitian Imanidar & Hasani berfokus pada komunitas difabel secara khusus, sementara penelitian saya menekankan pada Komunitas Kasih Baca yang melibatkan beragam                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |

|   |                                                                                                                                          |                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                     |  |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|   |                                                                                                                                          |                                                                                                                                         | kelompok marjinal (perempuan kepala keluarga, buruh informal, remaja putus sekolah, difabel) serta mengaitkannya dengan konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire.                                                                                                  |  |
| 4 | Ajat et al.,<br>“Analisis Filsafat Paulo Freire terhadap Sistem Pendidikan Indonesia”<br>Artikel Jurnal Ilmiah, Jurnal Perspektif, 2021. | Sama-sama menggunakan perspektif Paulo Freire untuk melihat masalah pendidikan di Indonesia dan menekankan pentingnya kesadaran kritis. | Penelitian mereka lebih fokus pada ranah pendidikan formal dan bersifat analitis, sedangkan penelitian saya menerapkan secara langsung prinsip pendidikan pembebasan Freire di komunitas literasi non-formal yang melibatkan kelompok marjinal dan literasi kritis. |  |
| 5 | Norvaizi<br>“Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire”<br>Artikel Jurnal Ilmiah, Abdurrauf Journal of                               | Sama-sama membahas konsep pendidikan pembebasan ala Paulo Freire, termasuk pentingnya                                                   | Penelitian mereka bersifat kepustakaan, sementara penelitian saya menghadirkan implementasi nyata prinsip                                                                                                                                                           |  |

|  |                                      |                                                |                                                                                                                           |  |
|--|--------------------------------------|------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  | Education and Islamic Studies, 2025. | problem-posing education dan praktik dialogis. | dialog, refleksi, dan aksi di lapangan melalui komunitas Kasih Baca dengan fokus pada literasi kritis dan inklusi sosial. |  |
|--|--------------------------------------|------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

Berdasarkan temuan terdahulu, dapat dilihat pada tabel tersebut misalnya penelitian Muttaqin pada Komunitas Lontar di NTB lebih menekankan strategi teknis dalam membangun budaya baca, sehingga belum menggali secara mendalam aspek dialogis dan praksis sosial yang menjadi inti literasi kritis<sup>12</sup>. Dengan demikian, masih terdapat ruang kosong (*research gap*) yang dapat diisi oleh penelitian ini, khususnya pada penerapan prinsip pendidikan pembebasan Freire dalam komunitas non-formal dan kalangan marjinal.

Keunikan penelitian ini terletak pada pemilihan Komunitas Kasih Baca sebagai subjek utama. Berbeda dengan sebagian besar komunitas literasi yang berfokus pada aktivitas membaca teks, Kasih Baca berfungsi sebagai ruang literasi kritis yang memfasilitasi dialog, refleksi, dan praksis sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Arsyad yang menekankan bahwa nilai-nilai pendidikan kritis Freire dapat mendorong transformasi sosial, meskipun penelitian tersebut masih bersifat konseptual<sup>13</sup>. Kasih Baca

<sup>12</sup> Muttaqin et al., "Peran Dan Strategi Komunitas Lontar Dalam Menyebarkan Budaya Literasi Di Nusa Tenggara Barat."

<sup>13</sup> Yolandika Arsyad et al., "Social Transformation Through Non-Formal Education: Implementing Paulo Freire's Critical Values," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8, no. 4 (2025): 19–26.

menghadirkan kontribusi baru dengan implementasi langsung gagasan Freire dalam praktik literasi komunitas yang melibatkan proses dialog-refleksi-aksi secara nyata.

Kasih Baca juga menunjukkan nilai kebaruan melalui inklusivitasnya. Penelitian oleh Imanidar dan rekanrya mengenai literasi difabel di Komunitas Slawi Mandiri menegaskan pentingnya literasi sebagai sarana partisipasi sosial penyandang disabilitas<sup>14</sup>. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada kelompok difabel saja. Sementara itu, Kasih Baca melibatkan kelompok yang lebih beragam, mulai dari perempuan kepala keluarga, buruh informal, remaja putus sekolah, hingga penyandang disabilitas, termasuk dengan menyediakan kelas bahasa isyarat. Aspek ini memperlihatkan bentuk literasi inklusif yang menekankan keadilan akses pengetahuan sekaligus memperluas pemahaman tentang implementasi literasi kritis di ranah komunitas non-formal.

Temuan Sudrajat yang mengkaji sistem pendidikan Indonesia melalui perspektif filsafat Paulo Freire menunjukkan bahwa praktik pendidikan di Indonesia masih cenderung bergaya “bank” dan kurang menumbuhkan kesadaran kritis<sup>15</sup>. Namun, penelitian tersebut lebih fokus pada ranah pendidikan formal dan bersifat analitis. Penelitian ini berbeda karena mengaplikasikan secara langsung prinsip pendidikan pembebasan Freire pada konteks komunitas literasi non-formal yang melibatkan kelompok

---

<sup>14</sup> Oka Imanidar and Mj Rizqon Hasani, “Menjelajahi Literasi Sosial Di Komunitas Difabel Slawi Mandiri,” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 8, no. 2 (2024): 197–208.

<sup>15</sup> Asep Sudrajat Ajat and R. Yuli Akhmad Hambali, “Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Perspektif* 5, no. 1 (2021): 14–32, <https://doi.org/10.15575/jp.v5i1.107>.

marjinal. Kajian Norvaizi tentang pendidikan pembebasan perspektif Paulo Freire memperkuat urgensi pentingnya problem-posing education dan praktik dialogis dalam menciptakan masyarakat yang kritis<sup>16</sup>. Akan tetapi, penelitian mereka masih bersifat kepustakaan. Penelitian ini justru menghadirkan novelty berupa implementasi nyata prinsip dialog, refleksi, dan aksi di lapangan, sehingga memperluas dimensi praktis dari teori Freire.

Secara konseptual, penelitian ini juga menawarkan kontribusi baru dalam menghubungkan teori pendidikan kritis Paulo Freire dengan praktik nyata di lapangan. Jika penelitian terdahulu lebih banyak berhenti pada tataran teoretis atau evaluasi program, penelitian ini mengkaji secara langsung bagaimana prinsip dialogis, reflektif, dan transformatif benar-benar diimplementasikan dalam aktivitas literasi komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan novelty berupa analisis yang tidak hanya menggambarkan kegiatan literasi, tetapi juga menilai sejauh mana kegiatan tersebut mendorong kesadaran kritis dan aksi sosial anggotanya. Oleh karena itu, orisinalitas penelitian ini terletak pada tiga aspek utama: (1) fokus pada komunitas literasi Kasih Baca yang mengintegrasikan literasi kritis dengan inklusi sosial, (2) keterlibatan kelompok marjinal yang lebih beragam dibandingkan penelitian sebelumnya, (3) penerapan langsung konsep pendidikan pembebasan ala Paulo Freire dalam aktivitas literasi komunitas. Kombinasi ketiga aspek ini menjadikan penelitian ini bukan hanya pelengkap dari penelitian terdahulu, melainkan sebuah studi yang

---

<sup>16</sup> Ikhrom Norvaizi et al., "Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire," *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (2025): 141–50, <https://doi.org/10.70742/arjeis.v1i3.225>.

menawarkan perspektif baru dan lebih mendalam terhadap praktik literasi kritis berbasis komunitas.

### **G. Definisi Istilah**

Agar penelitian ini memiliki kejelasan konsep dan tidak menimbulkan perbedaan penafsiran, berikut disajikan definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan:

#### **1. Praktik Literasi**

Yang dimaksud dengan praktik literasi dalam penelitian ini adalah segala bentuk kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan berefleksi yang dijalankan oleh Komunitas Kasih Baca. Praktik literasi tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca teks secara teknis, melainkan juga mencakup kegiatan dialogis, berbagi pengalaman, serta aksi sosial yang bertujuan menumbuhkan kesadaran kritis peserta. Hal ini sejalan dengan temuan Nugroho yang menunjukkan bahwa komunitas marjinal membangun literasi melalui pengalaman belajar informal, diskusi, dan penggunaan media digital selain materi konvensional<sup>17</sup>.

#### **2. Komunitas Kasih Baca**

Komunitas Kasih Baca adalah sebuah komunitas literasi non-formal yang menjadi subjek penelitian ini. Komunitas ini berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat, terutama kelompok marjinal, melalui kegiatan literasi yang partisipatif. Kasih Baca menekankan nilai dialog, refleksi, dan kesetaraan, serta mengembangkan program inklusif seperti

---

<sup>17</sup> Rivo Nugroho et al., "Construction of Knowledge and Learning Experience to Build Digital Literacy in Marginal Communities," *Journal of Nonformal Education* 10, no. 2 (2024): 457–67.

kelas bahasa isyarat untuk penyandang disabilitas. Definisi ini serupa dengan karakter komunitas dalam penelitian Yasriuddin yang mendokumentasikan bahwa komunitas desa memperoleh kesadaran dan kapasitas kritis melalui kegiatan literasi bersama<sup>18</sup>.

### 3. Pendidikan Pembebasan

Pendidikan pembebasan dalam penelitian ini merujuk pada konsep Paulo Freire yang menolak sistem pendidikan gaya bank (*banking education*). Pendidikan ini menekankan prinsip dialog, refleksi, dan praksis, sehingga proses belajar tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan partisipasi aktif peserta untuk memahami realitas sosialnya, mengkritisi, dan mengambil tindakan transformasi. Aspek dialog dan refleksi kritis juga terlihat dalam praktik literasi kritis sekolah komunitas<sup>19</sup>.

### 4. Dialog

Dialog didefinisikan sebagai proses komunikasi dua arah yang berlangsung di dalam komunitas KasihBaca, di mana setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan pengalaman. Dialog dipahami sebagai sarana membangun kesadaran kritis, bukan sekadar pertukaran informasi yang

---

<sup>18</sup> Yasriuddin Yasriuddin et al., "Empowering Communities through Literacy Programs: A Case Study in Underserved Villages," *Abdimas Indonesian Journal* 5, no. 1 (2025): 201–10, <https://doi.org/10.59525/aij.v5i1.603>.

<sup>19</sup> Viono et al., "Community-Based Critical Literacy Practices."

menunjukkan bahwa materi kritis dan metode dialektis (termasuk dialog) membantu menumbuhkan daya kritis peserta<sup>20</sup>.

## 5. Refleksi

Refleksi dalam penelitian ini adalah proses berpikir mendalam yang dilakukan oleh peserta komunitas untuk menilai pengalaman, informasi, dan realitas sosial yang mereka hadapi. Refleksi menjadi tahap penting sebelum melangkah ke tindakan praksis, karena melalui refleksi peserta mampu menghubungkan pengetahuan dengan situasi konkret kehidupannya. Penelitian lain menunjukkan bahwa warga komunitas melakukan refleksi terhadap penggunaan media digital dan dampaknya terhadap interaksi sosial mereka<sup>21</sup>.

## 6. Praksis

Praksis adalah tindakan nyata yang dilakukan setelah proses dialog dan refleksi, berupa upaya mengubah kondisi sosial yang dirasa tidak adil. Dalam konteks penelitian ini, praksis dapat berupa kegiatan sosial, aksi komunitas, atau inisiatif lokal yang lahir dari kesadaran kritis anggota Kasih Baca. Studi Yasriuddin melaporkan bahwa setelah kegiatan literasi dan dialog komunitas, muncul tindakan-tindakan nyata seperti pengorganisasian kelompok penggerak lokal dan pemanfaatan literasi untuk menyelesaikan masalah sosial konkret<sup>22</sup>.

---

<sup>20</sup> Daud Alfons Pandie et al., "Implementasi Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Rote Melalui Revitalisasi Tradisi Tu'u," *Jurnal Shanan* 7, no. 2 (2023): 205–26, <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.4975>.

<sup>21</sup> Nugroho et al., "Construction of Knowledge and Learning Experience to Build Digital Literacy in Marginal Communities."

<sup>22</sup> Yasriuddin et al., "Empowering Communities through Literacy Programs."

## 7. Kelompok Marjinal

Yang dimaksud kelompok marjinal dalam penelitian ini adalah individu atau kelompok yang sering terpinggirkan secara sosial, ekonomi, maupun budaya. Di dalam Komunitas Kasih Baca, kelompok ini mencakup perempuan kepala keluarga, buruh informal, remaja putus sekolah, dan penyandang disabilitas. Definisi ini sejalan dengan temuan studi lain yang menegaskan perlunya pendekatan literasi inklusif bagi kelompok berkebutuhan khusus. Dengan demikian, kelompok marjinal dalam penelitian ini dipahami bukan sekadar sebagai pihak yang lemah, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi untuk diberdayakan melalui literasi<sup>23</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Bagian ini merupakan bagian yang memuat gagasan pokok uraian yang terdapat pada setiap bab penelitian yang dilakukan oleh peneliti<sup>24</sup> uraian tersebut yakni sebagai berikut:

### 1. BAB I

Bab ini memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan fenomena sosial, urgensi penelitian, serta relevansi teori Paulo Freire dalam konteks literasi kritis. Selanjutnya, dirumuskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoretis dan praktis), ruang lingkup, batasan masalah, serta sistematika penulisan.

---

<sup>23</sup> Fransiska Timoria Samosir et al., "Developing Information Literacy Models for Special Needs Students: A Case Study in Bengkulu, Indonesia," *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 12, no. 2 (2024): 267–79.

<sup>24</sup> Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2022).

## 2. BAB II

Bab ini berisi uraian teori yang relevan dengan penelitian, antara lain konsep literasi kritis, prinsip pendidikan pembebasan ala Paulo Freire (dialog, refleksi, praksis), serta pendekatan literasi dalam komunitas non-formal. Selain itu, bab ini juga membahas hasil penelitian terdahulu yang terkait, diikuti dengan analisis gap penelitian dan novelty yang menjadi dasar penelitian ini.

## 3. BAB III

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data dan teknik pengumpulan data, subjek dan objek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta teknik analisis data. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sehingga penekanan terletak pada pemahaman mendalam terhadap fenomena di Komunitas KasihBaca.

## 4. BAB IV

Bab ini menyajikan temuan penelitian mengenai bentuk praktik literasi di Komunitas KasihBaca dan implementasi prinsip pendidikan pembebasan ala Paulo Freire.

## 5. BAB V

Bab ini memuat pembahasan. Temuan lapangan dipaparkan secara deskriptif, kemudian dianalisis menggunakan teori yang relevan serta analisis dari penulis. Pembahasan diarahkan untuk menghubungkan data empiris dengan kerangka konseptual penelitian, serta menguraikan

kontribusi penelitian terhadap pengembangan literasi kritis berbasis komunitas.

## 5. BAB VI

Bab ini memuat kesimpulan yang merangkum hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah, serta saran yang ditujukan bagi Komunitas KasihBaca, penggiat literasi, masyarakat marjinal, maupun peneliti selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perspektif Teori

##### 1. Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan Menurut Paulo Freire

Paulo Freire melalui *Pedagogy of the Oppressed* memandang pendidikan sebagai proses pembebasan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek sadar, bukan objek penerima pengetahuan. Ia mengkritik model pendidikan “perbankan” yang bersifat top-down dan mengajukan pendidikan dialogis (*problem-posing education*) yang menggabungkan refleksi kritis dan tindakan (praksis) untuk mengubah realitas sosial<sup>25</sup>. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi sarana transformasi sosial dan kultural.

Konsep ini diperkuat oleh penelitian Aisyah yang menemukan bahwa Kurikulum Merdeka di Indonesia selaras dengan pemikiran Freire, terutama dalam hal kebebasan belajar, dialog kritis, dan pendidikan yang membebaskan<sup>26</sup>. Hasil ini menunjukkan prinsip pembebasan tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga mulai diterapkan dalam kebijakan pendidikan nasional. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kurikulum yang fleksibel dan partisipatif membuka ruang bagi peserta didik untuk menjadi subjek yang aktif, sesuai dengan gagasan Freire.

---

<sup>25</sup> Paulo Freire, “Pedagogy of the Oppressed,” in *Toward a Sociology of Education* (Routledge, 2020), <https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780429339530-34&type=chapterpdf>.

<sup>26</sup> Aisyah et al., “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire.”

Pendekatan pembebasan Freire relevan dalam konteks komunitas literasi yang menjadi fokus penelitian ini. Kegiatan literasi di tingkat komunitas dapat dirancang sebagai proses dialogis yang menumbuhkan kesadaran kritis warga, bukan sekadar membaca dan menulis. Dengan kerangka ini, Komunitas Literasi Kasih Baca dapat dianalisis sebagai ruang yang berpotensi menerapkan pendidikan pembebasan secara nyata.

Untuk menjembatani konsep pendidikan pembebasan ala Paulo Freire dengan realitas lapangan Komunitas Literasi Kasih Baca, penelitian ini menggunakan kerangka Community of Practice (CoP) sebagai teori tingkat menengah. CoP menekankan pembelajaran yang terjadi melalui partisipasi bersama dalam praktik melalui *mutual engagement*, *joint enterprise*, dan *shared repertoire* yang membentuk kompetensi dan identitas anggota komunitas<sup>27</sup>. Kerangka ini relevan karena menempatkan fokus analisis pada dinamika komunitas, yaitu bagaimana orang berinteraksi, bagaimana norma terbentuk, dan bagaimana praktik rutin mereproduksi atau menantang pengetahuan, sehingga prinsip-prinsip normatif Freire (dialog, refleksi, praksis) dapat dioperasionalkan pada level kolektif. Penting dicatat asumsi CoP, keberhasilan pembelajaran komunitas mengandaikan adanya partisipasi bermakna, akses ke ruang diskusi, dan kapasitas fasilitator; tanpa elemen ini praktik bersama bisa stagnan atau malah mereproduksi

---

<sup>27</sup> Etienne Wenger, *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity* (Cambridge University Press, 1999).

hierarki yang menghalangi tujuan pembebasan. Oleh karena itu, membaca CoP melalui lensa Freire juga mesti kritis yakni memastikan bahwa pola partisipasi benar-benar membuka ruang pemberdayaan, bukan sekadar ritual komunikasi.

## 2. Kesadaran Kritis (*Conscientização*)

Freire menekankan pentingnya *conscientização* atau kesadaran kritis, yaitu kemampuan membaca realitas sosial dan politik di balik fenomena sehari-hari. Dengan kesadaran kritis, peserta didik tidak hanya memahami ketidakadilan tetapi juga terdorong untuk bertindak mengubahnya. Kesadaran kritis dipandang sebagai inti proses pendidikan pembebasan karena menjadi landasan bagi transformasi sosial<sup>28</sup>.

Hal ini didukung oleh penelitian lain tentang praktik literasi kritis berbasis komunitas di sekolah yang menunjukkan bahwa pendekatan literasi yang mengedepankan refleksi mampu mendorong keterlibatan sosial siswa<sup>29</sup>. Walaupun konteksnya sekolah formal, temuan ini menguatkan relevansi prinsip kesadaran kritis Freire untuk membangun partisipasi masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan literasi kritis tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial.

Dalam konteks Komunitas Literasi Kasih Baca, konsep kesadaran kritis penting untuk melihat bagaimana anggota komunitas diajak

---

<sup>28</sup> Freire, "Pedagogy of the Oppressed."

<sup>29</sup> Viono et al., "Community-Based Critical Literacy Practices."

memahami masalah sosial di sekitarnya. Diskusi buku atau kegiatan berbasis isu lokal dapat menjadi sarana untuk mengembangkan *conscientização*. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengukur sejauh mana praktik literasi di komunitas tersebut selaras dengan prinsip Freirean.

### 3. Dialog sebagai Inti Pembelajaran

Dialog autentik merupakan inti pendidikan pembebasan. Dialog bukan sekadar komunikasi searah, melainkan pertemuan horizontal yang menghargai pengalaman peserta didik. Freire menekankan bahwa guru dan murid sama-sama belajar dan mengajar melalui dialog yang membangkitkan kesadaran kritis<sup>30</sup>. Melalui dialog, pengalaman individual menjadi titik awal untuk menganalisis struktur sosial yang lebih luas.

Konsep ini diperkuat oleh temuan Fadli dalam kajian filsafat humanisme Freire yang menegaskan dialog dan humanisasi sebagai dasar pendidikan pembebasan<sup>31</sup>. Penekanan pada dialog juga tampak dalam penelitian tentang Komunitas Lontar di NTB, di mana pendekatan inklusif dan berbasis budaya lokal berhasil meningkatkan minat baca masyarakat<sup>32</sup>. Walaupun tidak menyebut Freire secara eksplisit, praktiknya sejalan dengan prinsip pendidikan dialogis yang membebaskan.

---

<sup>30</sup> Freire, "Pedagogy of the Oppressed."

<sup>31</sup> Fadli, "Tinjauan Filsafat Humanisme."

<sup>32</sup> Muttaqin et al., "Peran Dan Strategi Komunitas Lontar Dalam Menyebarkan Budaya Literasi Di Nusa Tenggara Barat."

Bagi Komunitas Literasi Kasih Baca, dialog dapat menjadi metode utama untuk mengubah kegiatan membaca menjadi forum partisipatif. Misalnya, sesi membaca bersama yang diikuti diskusi kritis atas isu-isu sosial lokal menciptakan ruang horizontal antara fasilitator dan peserta. Ini memungkinkan anggota komunitas untuk mengembangkan kesadaran kolektif dan rasa kepemilikan terhadap perubahan sosial.

#### **4. Praksis (Aksi Reflektif)**

Bagi Freire, pendidikan bukan sekadar membahas realitas sosial, tetapi juga bertindak untuk mengubahnya melalui praksis. *Praxis* adalah tindakan nyata yang berlandaskan refleksi kritis, sehingga pendidikan menjadi sarana transformasi sosial<sup>33</sup>. Tanpa refleksi, tindakan menjadi aktivitas tanpa arah, sebaliknya, refleksi tanpa tindakan hanya berakhir pada kontemplasi.

Hasil penelitian tentang konsep pendidikan Freire dalam perspektif Islam menegaskan bahwa praksis pendidikan harus mencakup nilai humanisasi, dialog, dan kesadaran kritis<sup>34</sup>. Meski lebih filosofis, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip praksis Freire juga kompatibel dengan nilai-nilai Islam yang menekankan amal nyata dan pembebasan dari kebodohan. Kesesuaian ini penting karena banyak komunitas literasi di Indonesia beroperasi dalam konteks sosial-keagamaan.

---

<sup>33</sup> Freire, "Pedagogy of the Oppressed."

<sup>34</sup> Lestari et al., "Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Perspektif Islam."

Kerangka praksis Freire dapat digunakan untuk menilai apakah Komunitas Literasi Kasih Baca hanya berhenti pada diskusi atau sudah melangkah ke aksi nyata. Misalnya, apakah setelah membaca dan berdiskusi, anggota komunitas melakukan kegiatan sosial atau advokasi yang relevan dengan isu yang dibahas. Hal ini akan memperkuat posisi komunitas sebagai agen transformasi sosial.

### **5. Humanisasi sebagai Tujuan Pendidikan**

Freire memandang tujuan pendidikan pembebasan adalah humanisasi, yakni memulihkan martabat manusia yang terdegradasi oleh sistem penindasan. Pendidikan harus menumbuhkan kebebasan berpikir, keberanian bersuara, dan tanggung jawab sosial. Humanisasi bukan hanya hasil akhir, tetapi juga proses yang berjalan sepanjang pendidikan<sup>35</sup>.

Kajian Fadli secara filosofis memperkuat pandangan ini bahwa pendidikan humanistik Freire berperan dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik<sup>36</sup>. Dalam konteks Komunitas Literasi Kasih Baca, konsep humanisasi dapat dianalisis melalui bagaimana komunitas ini memulihkan martabat pembaca dan peserta didik yang mungkin sebelumnya terpinggirkan. Program literasi yang memberi ruang bagi semua lapisan masyarakat termasuk kelompok rentan akan lebih dekat dengan nilai humanisasi Freire. Dengan kerangka ini, penelitian dapat

---

<sup>35</sup> Freire, "Pedagogy of the Oppressed."

<sup>36</sup> Fadli, "Tinjauan Filsafat Humanisme."

memberikan evaluasi yang lebih tajam terhadap praktik literasi di komunitas tersebut.

## **B. Perspektif Teori Dalam Islam**

Pada bagian ini peneliti menguraikan perspektif teoretis dalam Islam yang relevan dengan tema pendidikan pembebasan. Kerangka teoritik yang dipilih adalah pemikiran Asghar Ali Engineer tentang teologi pembebasan. Pemikiran ini dinilai selaras dengan pendekatan Paulo Freire karena sama-sama menekankan pembebasan manusia dari struktur ketidakadilan. Penjelasan berikut memaparkan pokok-pokok gagasan Asghar Ali Engineer dan keterkaitannya dengan praktik pendidikan literasi dalam Komunitas Literasi Kasih Baca.

Teologi pembebasan menurut Asghar Ali Engineer berangkat dari pandangan bahwa iman tidak berhenti pada tataran dogmatis, tetapi harus mendorong tindakan nyata untuk membela kelompok tertindas<sup>37</sup>. Tauhid dimaknai bukan hanya sebagai keesaan Tuhan, melainkan juga sebagai kesatuan kemanusiaan yang menuntut penghapusan stratifikasi sosial dan ketidakadilan. Dalam pandangan ini, Islam dipahami sebagai kekuatan yang memanusiakan manusia, menegakkan keadilan sosial, serta menolak status *quo* yang merugikan masyarakat lemah. Gagasan ini beririsan dengan pemikiran Paulo Freire yang menekankan pendidikan sebagai praksis pembebasan, yaitu proses sadar yang menggerakkan masyarakat terpinggirkan untuk kritis terhadap struktur ketidakadilan. Dengan kerangka tersebut, Komunitas Literasi Kasih Baca dapat diposisikan bukan sekadar

---

<sup>37</sup> Muhaemin Latif, "Pembebasan Dalam Islam," 2017, n.d.

sarana belajar membaca dan menulis, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan sosial yang berlandaskan nilai iman.

Asghar Ali Engineer menegaskan bahwa kebebasan memilih dan kemampuan melampaui kondisi kekinian merupakan modal utama teologi pembebasan. Teologi ini menolak sikap fatalistis dan pemaknaan agama yang hanya berfungsi sebagai pelipur lara, dan sebaliknya mengajak pada jihad sosial kerja keras kolektif untuk mewujudkan kehidupan yang lebih adil. Pandangan ini sejalan dengan konsep *conscientization* dari Freire yang menuntut keberanian melawan ketidakadilan melalui refleksi dan aksi nyata. Dalam konteks Komunitas Literasi Kasih Baca, nilai ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran dialogis yang mendorong anggotanya untuk membaca realitas sosialnya sendiri dan mencari jalan keluar bersama. Dengan demikian, pendidikan literasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi media pembentukan kesadaran kritis menuju perubahan sosial.

Lebih jauh, konsep keadilan sebagai muara teologi pembebasan Engineer menunjukkan bahwa Islam sangat peduli pada terwujudnya keadilan sosial, ekonomi, dan budaya. Keadilan ini bukan sekadar wacana normatif, melainkan tuntutan praktis yang harus dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan terhadap pihak yang berbeda pandangan sekalipun. Freire juga menekankan dimensi etis serupa: pendidikan pembebasan harus berpihak pada kelompok yang lemah dan berupaya membongkar struktur penindasan. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, penelitian ini memandang Komunitas Literasi Kasih Baca sebagai ruang belajar yang tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga

menumbuhkan kesadaran kritis dan solidaritas sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam. Perspektif ini menjaga penelitian tetap berada dalam kerangka Islam sekaligus menunjukkan relevansi universal nilai pembebasan dalam praktik pendidikan.

Mengaitkan pendekatan Freire dengan ajaran Islam bukan sekadar upaya “memadukan teori Barat dan Islam,” melainkan untuk menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pembebasan, pemberdayaan, dan kesadaran kritis yang diusung Freire sesungguhnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan visi pendidikan Islam. Dengan demikian, analisis dalam bagian ini akan mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis yang relevan, lalu menafsirkannya dalam kerangka pendidikan pembebasan agar tampak hubungan konseptual dan praktisnya dengan implementasi pendekatan Paulo Freire di Komunitas Literasi Kasih Baca.

Konsep pendidikan sebagai praktik pembebasan yang diperkenalkan Paulo Freire memiliki titik temu yang nyata dengan ajaran Islam. Al-Qur’an menempatkan ilmu bukan sekadar kumpulan pengetahuan, melainkan sarana pengangkatan martabat manusia. Dalam QS. Al-Mujādalah ayat 11 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahan Kemenag<sup>38</sup>

<sup>38</sup> “Qur’an Kemenag,” accessed September 27, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=11&to=11>.

11. Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu berfungsi membebaskan manusia dari keterkungkungan kebodohan, kemiskinan pemikiran, dan ketidakadilan sosial. Dalam konteks Komunitas Literasi Kasih Baca, ayat ini menjadi landasan bahwa kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan bukan hanya transfer informasi, tetapi juga upaya pemberdayaan anggota komunitas agar memiliki daya kritis dan derajat yang lebih tinggi di hadapan Allah dan masyarakat.

Tafsir ayat ini juga mengajarkan pentingnya menciptakan suasana majelis yang lapang, adil, dan partisipatif. Perintah untuk memberi kelapangan dalam majelis menggambarkan prinsip inklusivitas, yakni memberi ruang bagi semua orang untuk belajar dan menyampaikan pandangan. Prinsip ini sejalan dengan metode dialogis Freire, yang menolak pola pendidikan “bank” yang hierarkis dan lebih memilih pendidikan partisipatif yang membebaskan. Dalam praktik Komunitas Literasi Kasih Baca, konsep ini tampak dalam pembelajaran yang egaliter setiap peserta dipandang sebagai subjek aktif yang suaranya layak didengar sehingga terbangun kesadaran kritis dan solidaritas sosial sebagaimana dikehendaki Islam.

QS. At-Taubah ayat 122 juga menegaskan dimensi lain dari pendidikan pembebasan dalam ayat-Nya yang berbunyi,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahan Kemenag<sup>39</sup>

122. Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Tafsir ayat tersebut mengandung gagasan pembagian peran sosial: yakni sebagian berjuang di lapangan, sebagian mendalami ilmu untuk kemudian mengedukasi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang sejati selalu diarahkan untuk kebermanfaatan sosial, bukan hanya kepentingan pribadi. Dalam konteks penelitian saya, Komunitas Literasi Kasih Baca menjadi contoh nyata bagaimana sebagian masyarakat berperan sebagai penggerak literasi yang mendalami ilmu dan mendiseminasikannya kepada masyarakat luas untuk membangkitkan kesadaran kolektif. Hadits Nabi juga memperkuat pandangan ini yang berbunyi,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Rasulullah bersabda, “Sampaikanlah dariku walau satu ayat” (HR.

Bukhārī)<sup>40</sup>. Hadis ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki

<sup>39</sup> “Qur’an Kemenag,” accessed September 27, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=122&to=122>.

<sup>40</sup> Achmad Busiri, “Perspektif Fiqh Dalam Dakwah,” 2020, n.d.

kewajiban menyebarkan ilmu, meskipun sedikit, sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Prinsip ini selaras dengan model pendidikan Freire yang mendorong proses saling mengajar dan belajar antarsesama. Dalam Komunitas Literasi Kasih Baca, prinsip ini dapat diterapkan dengan mendorong setiap anggota untuk menjadi agen pembelajar sekaligus pengajar bagi orang lain. Dengan demikian, literasi bukan berhenti pada kemampuan membaca, tetapi berkembang menjadi kesadaran kritis untuk mengubah realitas sosial.

Selain itu, terdapat hadits Nabi yang bersifat shahih dan dapat dibuktikan keakuratannya yang berbunyi,

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya” (HR. Muslim)<sup>41</sup>. Hadis ini menunjukkan nilai solidaritas dan tolong-menolong dalam menuntut ilmu serta memberdayakan masyarakat. Pendidikan yang membebaskan bukan hanya meningkatkan kecerdasan individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang saling mendukung. Dengan menolong sesama melalui literasi, anggota komunitas bukan hanya memperoleh ilmu tetapi juga keberkahan, sesuai dengan janji pertolongan Allah. Inilah nilai fundamental pendidikan Islam yang berorientasi pada pembebasan kolektif, bukan sekadar peningkatan individu.

Keseluruhan ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits tersebut memperlihatkan kerangka teoretis Islam yang sejalan dengan pendekatan

---

<sup>41</sup> Rustina Nurdin, “Pemaknaan Hadis Anjuran Menuntut Ilmu Riwayat Muslim Dari Abu Hurairah Di Kalangan Akademisi Kota Ambon,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 369425, <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1611>.

Freire. Islam memandang ilmu sebagai sarana membebaskan manusia dari kebodohan, ketertinggalan, dan ketidakadilan. Pendidikan harus dilaksanakan secara inklusif, partisipatif, dan penuh tanggung jawab sosial, serta mendorong terciptanya kesadaran kritis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah ini ke dalam praktik Komunitas Literasi Kasih Baca, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan pembebasan ala Freire sejatinya memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam yakni pendidikan yang bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga memerdekakan.

### **C. Sejarah Komunitas Literasi Kasih Baca**

Komunitas Literasi Kasih Baca merupakan komunitas literasi berbasis kerelawanan (*volunteer-based literacy community*) yang didirikan oleh Maharani Cintyaningsih, S.Sos. dan berlokasi di Jl. Haji Alwi No. 11, Sumber Bening, Tirtomoyo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Komunitas ini dibentuk sebagai respons terhadap keterbatasan akses literasi dan minimnya ruang belajar yang inklusif bagi kelompok masyarakat marjinal. Berbeda dengan komunitas literasi pada umumnya yang berfokus pada aktivitas membaca dan menulis secara teknis, Kasih Baca mengembangkan literasi kritis yang bersifat dialogis dan partisipatif, dengan melibatkan kelompok marjinal yang beragam seperti perempuan kepala keluarga, buruh informal, remaja putus sekolah, serta penyandang disabilitas. Kelebihan komunitas ini terletak pada penerapan langsung prinsip pendidikan pembebasan ala Paulo Freire yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses dialog, refleksi, dan aksi sosial. Namun demikian, Kasih Baca juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan

sumber daya, keberlanjutan partisipasi relawan dan anggota, serta kompleksitas latar belakang sosial peserta yang menuntut pengelolaan komunitas secara adaptif.

#### **D. Kerangka Berpikir**

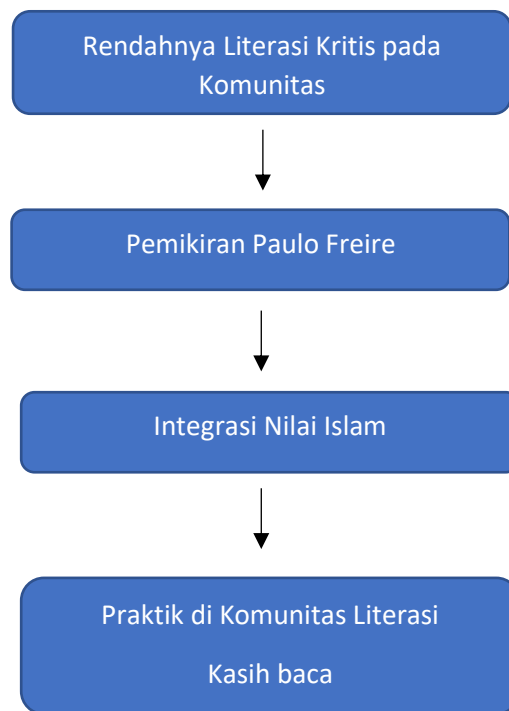
Berdasarkan uraian kajian teori dan perspektif teoretis Islam pada bagian sebelumnya, penelitian ini bertumpu pada gagasan Paulo Freire mengenai pendidikan sebagai praktik pembebasan. Freire menekankan pentingnya pendidikan yang dialogis (*problem-posing education*), pembangkitan kesadaran kritis (*conscientização*), penggabungan refleksi dan aksi sebagai praksis, serta humanisasi sebagai tujuan akhir. Dalam pandangan ini, pendidikan tidak dipahami sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang transformatif yang mengundang peserta untuk menjadi subjek yang berpikir, merefleksi, dan bertindak secara sadar. Kerangka ini menjadi penting untuk membaca fenomena literasi karena ia memungkinkan analisis yang tidak berhenti pada perilaku membaca, melainkan juga menelisik pembentukan kesadaran sosial di balik aktivitas tersebut. Dengan demikian, pendekatan Freire memberikan dasar konseptual bagi penelitian ini untuk melihat literasi sebagai proses pembebasan dan pemberdayaan masyarakat.

Selain perspektif Freire, penelitian ini juga memanfaatkan kerangka *Community of Practice* (CoP) yang dikembangkan oleh Lave dan Wenger untuk memahami dinamika pembelajaran berbasis komunitas. CoP memandang belajar sebagai proses partisipasi dalam praktik sosial melalui keterlibatan bersama (*mutual engagement*), tujuan bersama (*joint*

*enterprise*), dan pengembangan sumber daya yang dibagi (*shared repertoire*). Kerangka ini membantu menjelaskan bagaimana anggota komunitas bukan hanya menerima informasi, tetapi juga membangun identitas kolektif melalui interaksi berkelanjutan. Dalam konteks Komunitas Literasi Kasih Baca, kerangka CoP memandu analisis mengenai bagaimana praktik literasi yang rutin dapat memperkuat rasa kebersamaan, menginternalisasi nilai, dan membentuk struktur pembelajaran yang partisipatif. Dengan demikian, CoP memperkaya kerangka Freirean dengan dimensi sosial-kultural yang lebih eksplisit.

Kerangka tersebut kemudian dipadukan dengan perspektif Islam melalui teologi pembebasan Asghar Ali Engineer, yang menekankan tauhid sebagai dasar kesatuan kemanusiaan, iman yang mendorong aksi sosial, dan keadilan sosial sebagai tujuan akhir. Perspektif ini relevan untuk membaca praktik literasi sebagai sarana pemberdayaan yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis tentang keadilan, kesetaraan, serta pentingnya ilmu pengetahuan. Integrasi pemikiran Freire, CoP, dan teologi pembebasan Islam memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap praktik literasi Komunitas Literasi Kasih Baca sebagai ruang pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan. Melalui integrasi ini, penelitian tidak hanya melihat aktivitas membaca sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga sebagai praksis sosial-spiritual yang mengarah pada transformasi individu dan kolektif. Oleh karena itu, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan secara visual pada bagan berikut untuk menunjukkan keterkaitan antara konsep-konsep tersebut.

Bagan kerangka berpikir di bawah ini menunjukkan secara ringkas hubungan antara kajian teori dan perspektif Islam, konsep pendidikan sebagai praktik pembebasan menurut Freire, kerangka *Community of Practice* menurut Lave & Wenger, serta teologi pembebasan Islam Asghar Ali Engineer, beserta implikasinya terhadap praktik literasi Komunitas Literasi Kasih Baca. Pembaca dapat mengikuti alur dari atas ke bawah untuk melihat bagaimana masing-masing kerangka saling melengkapi dan mengarah pada pemahaman yang lebih utuh mengenai literasi sebagai ruang pendidikan pembebasan.



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pendidikan sebagai praktik pembebasan dalam konteks nyata Komunitas Literasi Kasih Baca. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif pandangan, pengalaman, dan makna yang dikonstruksi oleh anggota komunitas terhadap praktik literasi kritis dan dialogis yang mereka jalankan. Pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk menelaah fenomena yang kompleks, kontekstual, dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian<sup>42</sup>. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami dinamika sosial, nilai, dan norma yang membentuk perilaku anggota komunitas secara mendalam.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada satu unit analisis tertentu, yakni Komunitas Literasi Kasih Baca. Studi kasus merupakan metode empiris yang tepat untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas<sup>43</sup>. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan data secara menyeluruh melalui berbagai teknik seperti observasi,

---

<sup>42</sup> John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

<sup>43</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Sixth edition (SAGE, 2018).

wawancara mendalam, dan analisis dokumen sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi pendekatan Freirean dalam membentuk kesadaran kritis anggota komunitas. Pendekatan ini juga mendukung integrasi data dari berbagai sumber sehingga hasil penelitian lebih valid dan reliabel.

Pemilihan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pendidikan literasi pembebasan dalam konteks sosial budaya yang khas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga menganalisis hubungan antara teori pembebasan Paulo Freire dan praktik literasi kritis yang diterapkan di komunitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan deskripsi dan analisis yang mendalam, sistematis, dan terarah pada penguatan teori pendidikan pembebasan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pendidikan literasi berbasis pembebasan yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih dalam kegiatan penelitian ini adalah Komunitas Literasi Kasih baca yang berada di Jl. Haji Alwi, No. 11, Sumber Bening, Tirtomoyo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada Komunitas Literasi Kasih Baca karena beberapa faktor pendukung yaitu:

- a. Keterkaitan tema penelitian dengan praktik komunitas.

Komunitas Literasi Kasih Baca selama ini dikenal aktif menyelenggarakan program literasi berbasis partisipasi masyarakat seperti membaca bersama, diskusi tematik, hingga pendampingan pada kelompok rentan. Pola ini sangat sesuai dengan fokus penelitian tentang pendidikan sebagai praktik pembebasan karena mengandung unsur dialogis, kesadaran kritis, dan humanisasi yang menjadi gagasan Paulo Freire. Aktivitas komunitas yang mengangkat isu-isu lokal juga memberi peluang bagi peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembentukan kesadaran kritis di masyarakat. Dengan demikian, lokasi ini dipandang relevan sebagai “laboratorium sosial” untuk mengkaji penerapan pendekatan Freirean dalam konteks literasi masyarakat.

b. Keterlibatan peneliti sebagai anggota komunitas.

Peneliti merupakan anggota aktif Komunitas Literasi Kasih Baca, sehingga memiliki akses yang lebih luas dan kedekatan emosional dengan pengurus maupun anggota. Kedekatan ini mendukung terciptanya interaksi yang natural dan dialogis selama proses pengumpulan data, yang pada gilirannya meningkatkan keakuratan serta kedalaman informasi yang diperoleh. Keterlibatan ini juga memungkinkan peneliti memahami budaya, nilai, dan dinamika internal komunitas dari perspektif orang dalam, bukan hanya sebagai pengamat luar. Dengan faktor tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih kaya dan otentik sesuai konteks nyata komunitas.

- c. Belum ada penelitian berbasis komunitas literasi yang secara spesifik menggunakan pendekatan Paulo Freire

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di Komunitas Literasi Kasih Baca sebagai instrumen utama penelitian. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif-observasional, yakni tidak hanya mengamati dari luar tetapi juga terlibat dalam kegiatan rutin komunitas seperti membaca bersama, diskusi tematik, serta program pendampingan yang diadakan. Kehadiran semacam ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif, di mana peneliti menjadi alat pengumpul data utama yang mengandalkan keterampilan mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan fenomena. Dengan terjun langsung, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam, kontekstual, dan autentik.

Selain itu, keterlibatan peneliti sebagai anggota aktif komunitas memberikan kemudahan dalam membangun kepercayaan (*trust*) dengan informan, sehingga interaksi selama wawancara maupun diskusi berlangsung lebih alami. Posisi ini juga memungkinkan peneliti memahami nilai-nilai, kebiasaan, dan dinamika internal komunitas dari perspektif orang dalam (*insider perspective*). Namun demikian, peneliti tetap menjaga profesionalisme dan meminimalkan bias dengan memisahkan peran sebagai anggota komunitas dan sebagai peneliti ketika menginterpretasi data. Pendekatan ini mendukung terciptanya deskripsi yang kaya dan analisis yang valid sesuai tujuan penelitian tentang implementasi pendekatan Paulo Freire dalam Komunitas Literasi Kasih Baca.

### **E. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling memahami fenomena pendidikan sebagai praktik pembebasan di Komunitas Literasi Kasih Baca. Informan utama terdiri atas pengelola dan anggota aktif komunitas yang terlibat langsung dalam kegiatan literasi kritis dan dialogis. Pemilihan ini dilakukan agar data yang diperoleh mencerminkan pengalaman nyata dan mendalam sesuai fokus penelitian. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam dari individu yang paling mengetahui konteks yang dikaji. Adapun subjek penelitian meliputi:

1. Pendiri atau pengelola Komunitas Literasi Kasih Baca, yang berperan dalam merancang dan mengelola program literasi sehingga memahami arah, tujuan, dan dinamika komunitas.
2. Anggota aktif Komunitas Literasi Kasih Baca, termasuk peneliti sendiri, yang mengikuti kegiatan rutin seperti membaca bersama, diskusi tematik, maupun program pendampingan literasi sehingga dapat memberikan perspektif internal tentang pelaksanaan pendekatan Freirean.

Melalui pemilihan subjek ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya tentang bagaimana pendekatan Paulo Freire diimplementasikan dalam kegiatan literasi komunitas. Hal ini memungkinkan analisis yang komprehensif mengenai proses pembentukan kesadaran kritis, dialog, humanisasi, dan praksis di dalam Komunitas Literasi Kasih Baca.

## F. Data dan Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data yang dihasilkan nantinya yakni non-angka. Data dalam sebuah penelitian kualitatif setidaknya terbagi atas 2 macam, yakni:

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama untuk menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pendiri/pengelola Komunitas Literasi Kasih Baca serta anggota aktif, termasuk peneliti sendiri, observasi partisipatif selama kegiatan literasi dialogis, dan pencatatan lapangan secara sistematis. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik anggota komunitas mengenai penerapan prinsip-prinsip pendidikan pembebasan Paulo Freire seperti dialog, kesadaran kritis, humanisasi, dan praksis. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti melihat langsung dinamika sosial, pola interaksi antaranggota, metode fasilitasi diskusi kritis, serta konteks lokal yang mempengaruhi kegiatan literasi. Catatan lapangan merekam detail suasana, bahasa nonverbal, serta hambatan atau peluang yang muncul dalam proses pembelajaran literasi kritis. Definisi ini selaras dengan penelitian tentang Komunitas Lontar di NTB yang menyebut data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan pegiat literasi untuk memahami strategi penguatan budaya literasi masyarakat<sup>44</sup>.

---

<sup>44</sup> Muttaqin et al., "Peran Dan Strategi Komunitas Lontar Dalam Menyebarkan Budaya Literasi Di Nusa Tenggara Barat."

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya dan digunakan kembali oleh peneliti untuk memperkaya atau memvalidasi temuan data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung Komunitas Literasi Kasih Baca seperti profil resmi komunitas, laporan kegiatan terdahulu, dokumentasi foto dan video, serta unggahan media sosial resmi komunitas. Selain itu, literatur akademik berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendekatan pendidikan pembebasan Paulo Freire digunakan untuk menyediakan landasan teoritis dan konteks historis. Data sekunder ini memungkinkan peneliti membandingkan praktik literasi kritis di komunitas dengan dokumentasi dan hasil penelitian sebelumnya untuk melihat konsistensi, perubahan, atau tantangan yang ada. Dengan demikian, data sekunder tidak hanya memberi konteks tambahan, tetapi juga membantu memvalidasi hasil pengamatan dan wawancara lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian pada Komunitas Turun Tangan Surabaya yang memanfaatkan dokumentasi dan laporan organisasi sebagai data sekunder untuk memperkaya temuan data primer tentang praktik pemberdayaan masyarakat<sup>45</sup>.

---

<sup>45</sup> Syafa Amalia Tsani and Maya Mustika Kartika Sari, "The Role of the Intervention Community in Participating to Overcome the Problem of Fulfilling the Right to Education in Surabaya," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 12, no. 2 (2024): 348–61, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n2.p348-361>.

## G. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar dapat memperoleh informasi yang akurat sesuai tujuan penelitian. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, instrumen yang digunakan bersifat fleksibel dan terbuka untuk menangkap dinamika yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) karena keterlibatan peneliti secara langsung memungkinkan pemahaman yang mendalam atas konteks sosial dan budaya yang diteliti<sup>46</sup>. Oleh karena itu, instrumen penelitian dalam kajian ini terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara mendalam, pedoman observasi partisipatif, dan pedoman dokumentasi.

### 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan instrumen yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi yang berlangsung di Komunitas Literasi Kasih Baca. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, artinya peneliti ikut serta dalam kegiatan komunitas, bukan hanya mengamatinya dari luar. Berdasarkan. Observasi memungkinkan peneliti mendapatkan data atas perilaku dan kontekstual sosial yang tidak selalu muncul dalam wawancara, terutama yang bersifat

---

<sup>46</sup> “Sugiyono ‘Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,’” n.d., accessed September 22, 2025, [https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb\\_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43\\_1652079047.pdf](https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf).

nonverbal atau spontan. Instrumen observasi membantu peneliti mencatat pola interaksi, respons anggota terhadap isu lokal, cara fasilitator membimbing diskusi, dan dinamika sosial-budaya yang mempengaruhi praktik literasi<sup>47</sup>. Dengan pedoman observasi, peneliti dapat menjaga konsistensi dalam pengamatan dan mengurangi bias subjektif.

**Tabel 3.1 Pedoman Observasi**

| No. | Hal yang Diamati                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Pelaksanaan kegiatan literasi dialogis:<br>a) Cara fasilitator memfasilitasi diskusi kritis<br>b) Interaksi antar anggota komunitas<br>c) Respon anggota terhadap isu lokal atau sosial yang dibahas<br>d) Keterlibatan anggota dalam praktik humanisasi dan kesadaran kritis sesuai pendekatan Paulo Freire |
| 2.  | Dinamika sosial anggota komunitas:<br>a) Kemampuan anggota mengungkapkan pandangan kritis<br>b) Kepekaan terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar<br>c) Kolaborasi dan aksi nyata anggota ( <i>praxis</i> )<br>d) Hambatan yang muncul dalam diskusi dan cara mengatasinya                         |

## 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah instrumen penting dalam penelitian ini karena menyediakan kerangka sistematis yang membimbing peneliti dalam memperoleh data primer dari informan terkait pengalaman, persepsi, dan praktik di Komunitas Literasi Kasih Baca. Instrumen ini dirancang agar pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka (*open-ended*) sehingga informan bebas

<sup>47</sup> Rizal Safarudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9680–94.

menyampaikan pandangan pribadi, dinamika sosial, serta tantangan yang mereka temui dalam menjalankan aktivitas literasi. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Jailani, pedoman wawancara termasuk salah satu instrumen utama dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti menggali persepsi, pengalaman, dan interpretasi informan secara langsung tanpa manipulasi<sup>48</sup>. Instrumen ini sangat relevan dengan pendekatan Paulo Freire karena Freire menekankan dialog sebagai aktor utama dalam pendidikan pembebasan, sehingga wawancara mendalam menjadi cara efektif untuk memahami bagaimana dialog, kesadaran kritis, humanisasi dan aksi nyata (praksis) terjadi dalam komunitas. Pedoman wawancara ini juga dibuat fleksibel agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan konteks lapangan dan respons informan, tetapi tetap menjaga fokus pada aspek-aspek utama penelitian.

**Tabel 3.2 Pedoman Wawancara**

| No. | Informan                                            | Data Pertanyaan                                                                                                                                                                     |
|-----|-----------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Pendiri/Pengelola Komunitas                         | a) Latar belakang berdirinya komunitas<br>b) Tujuan dan visi-misi literasi<br>c) Strategi penerapan prinsip dialogis Freire<br>d) Tantangan dalam pelaksanaan pendidikan pembebasan |
| 2.  | Anggota Aktif Komunitas (termasuk peneliti sendiri) | a) Pengalaman mengikuti kegiatan literasi dialogis                                                                                                                                  |

<sup>48</sup> M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

|  |                               |                                                                                                                                                                                          |
|--|-------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | sebagai participant observer) | b) Persepsi tentang proses kesadaran kritis dan humanisasi<br>c) Partisipasi dalam kegiatan praksis (aksi nyata)<br>d) Pandangan tentang integrasi nilai-nilai Islam dan literasi kritis |
|--|-------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

### 3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung analisis lapangan serta memperkaya pemahaman terhadap praktik literasi komunitas. Dokumentasi mencakup dokumen-tertulis seperti profil komunitas, laporan kegiatan, arsip resmi, serta materi visual seperti foto, video, dan unggahan media sosial resmi Komunitas Literasi Kasih Baca. Dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dari arsip, catatan, atau dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara<sup>49</sup>. Artikel tersebut juga menyebut bahwa dokumentasi menjadi sumber data yang membantu memperoleh data historis atau administratif yang tidak selalu muncul saat observasi langsung. Dengan pedoman dokumentasi, peneliti dapat memastikan bahwa semua sumber informasi penting tidak terlewatkan, serta informasi sekunder tersebut digunakan untuk memverifikasi atau membandingkan data primer di lapangan. Instrumen dokumentasi

<sup>49</sup> Aisyah Sekar Sari et al., "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 539–45.

ini meningkatkan kredibilitas penelitian dan memungkinkan analisis realistis terhadap perkembangan literasi komunitas Kasih Baca dari waktu ke waktu.

**Tabel 3.3 Panduan Dokumentasi**

| No. | Dokumentasi                                      |
|-----|--------------------------------------------------|
| 1.  | Profil dan sejarah Komunitas Literasi Kasih Baca |
| 2.  | Laporan kegiatan literasi dialogis sebelumnya    |
| 3.  | Dokumentasi foto dan video kegiatan komunitas    |
| 4.  | Unggahan di media sosial resmi komunitas         |

#### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dirancang secara sistematis agar selaras dengan fokus penelitian, yaitu *implementasi pendekatan Paulo Freire dalam Komunitas Literasi Kasih Baca di Malang*. Peneliti memilih beberapa teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terlibat langsung dalam aktivitas literasi komunitas untuk melihat secara nyata bagaimana dialog, kesadaran kritis, humanisasi, dan praksis berjalan. Wawancara mendalam dipakai untuk menggali pengalaman dan persepsi informan (pengelola dan anggota aktif) terhadap penerapan prinsip-prinsip pembebasan Freire. Dokumentasi diambil dari berbagai sumber yang sudah ada dalam komunitas untuk melengkapi dan memvalidasi data primer. Teknik-teknik ini secara keseluruhan memberikan gambaran yang komprehensif, kontekstual, serta memungkinkan analisis yang lebih valid dan mendalam.

##### **1. Observasi**

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu fenomena atau

peristiwa yang terjadi di lapangan<sup>50</sup>. Dalam konteks penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti bukan hanya menjadi pengamat pasif tetapi ikut terlibat langsung dalam berbagai kegiatan Komunitas Literasi Kasih Baca. Keterlibatan ini mencakup mengikuti sesi diskusi, membaca bersama, hingga membantu proses fasilitasi sederhana, sehingga peneliti benar-benar memahami suasana dan dinamika yang terjadi. Observasi dilakukan secara terencana pada beberapa kali pertemuan untuk memastikan data yang diperoleh komprehensif dan konsisten.

Peneliti secara khusus mengamati jalannya diskusi literasi dialogis, interaksi antara fasilitator dan anggota, serta mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip kesadaran kritis, humanisasi, dan praksis dijalankan dalam praktik nyata. Catatan lapangan disusun segera setelah setiap pertemuan untuk menjaga ketepatan informasi, termasuk waktu, tempat, dan situasi yang menyertainya.

Melalui observasi ini, peneliti dapat:

- a. Mendapatkan pengalaman langsung mengenai dinamika sosial, pola komunikasi, dan atmosfer pembelajaran dalam komunitas literasi.
- b. Mengamati perilaku, sikap, dan respons anggota komunitas terhadap isu-isu lokal yang dibahas, baik secara verbal maupun nonverbal.
- c. Mencatat fenomena nonverbal yang mungkin tidak muncul dalam

---

<sup>50</sup> Heni Juliaika Putri and Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13074–86, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>.

wawancara, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau simbol-simbol yang digunakan anggota komunitas.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif. Wawancara memungkinkan peneliti memahami pandangan, pengalaman, serta interpretasi informan terkait fenomena yang diteliti. Wawancara adalah salah satu cara paling efektif untuk menggali makna yang tersembunyi di balik perilaku dan peristiwa sosial karena memungkinkan adanya interaksi tatap muka yang fleksibel<sup>51</sup>.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan dua informan kunci:

1. Pendiri/pengelola Komunitas Literasi Kasih Baca.
2. Anggota aktif Komunitas Literasi Kasih Baca.

Karena peneliti sendiri adalah anggota aktif, wawancara juga dilakukan secara reflektif untuk menilai pengalaman peneliti sebagai “*insider researcher*” secara kritis. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memposisikan diri bukan hanya sebagai pengumpul data tetapi juga sebagai subjek yang memahami konteks dari dalam.

---

<sup>51</sup> Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013).

Melalui teknik wawancara ini, peneliti dapat:

- a. Menggali data primer yang lebih kaya dibandingkan observasi semata, misalnya pandangan tentang bagaimana prinsip kesadaran kritis dan praksis diterapkan di komunitas.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang tidak terlihat secara kasat mata namun memengaruhi dinamika komunitas.
- c. Memperoleh klarifikasi atas temuan observasi agar interpretasi lebih akurat.

Prinsip-prinsip yang diperhatikan dalam penyusunan pertanyaan wawancara adalah relevansi dengan fokus penelitian, kejelasan bahasa agar informan mudah memahami, dan penyampaian pertanyaan sensitif setelah terbangun hubungan yang akrab. Praktik seperti ini sejalan dengan penelitian tentang *Program Literasi Komunitas bagi Pelajar Pulau Soop*, yang menggunakan wawancara mendalam terhadap pengelola dan anggota program literasi untuk menggali data primer<sup>52</sup>.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan berbagai sumber tertulis, visual, maupun digital yang sudah ada untuk memperoleh informasi yang mendukung fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan profil Komunitas Literasi Kasih Baca, laporan kegiatan terdahulu, foto, video, dan unggahan media sosial resmi

---

<sup>52</sup> Lukman Hakim et al., “Program Literasi Komunitas Bagi Pelajar Pulau Soop: Upaya Meningkatkan Akses Pendidikan Di Daerah Terpencil,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri* 9, no. 1 (2025): 93–101, <https://doi.org/10.35326/pkm.v9i1.6580>.

komunitas. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data sekunder yang sahih, sehingga dapat melengkapi dan memperkuat temuan primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pendekatan sistematis ini membantu peneliti menyimpan dan mengarsipkan bukti empiris secara lebih rapi sehingga informasi yang relevan tidak terlewatkan.

Selain sebagai pelengkap, dokumentasi juga berfungsi sebagai sarana validasi dan triangulasi data. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dibandingkan dengan hasil observasi dan wawancara untuk memastikan konsistensi dan mengurangi bias. Dengan dokumentasi, peneliti dapat melihat perkembangan kegiatan komunitas literasi dari waktu ke waktu serta mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendekatan Paulo Freire dalam komunitas ini. Murhayati dalam *Metode Pengumpulan Data Kualitatif* yang menegaskan pentingnya dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data kualitatif untuk melengkapi dan memperkuat hasil temuan lapangan<sup>53</sup>.

### **I. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif agar hasil penelitian dapat dipercaya dan menghasilkan temuan yang reflektif terhadap realitas komunitas. Dalam penelitian *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan: Implementasi Pendekatan Paulo Freire dalam Komunitas Literasi Kasih Baca*, data yang dikumpulkan dari observasi,

---

<sup>53</sup> Putri and Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif."

wawancara, serta dokumentasi akan diperiksa keabsahannya melalui beberapa strategi yang sesuai konteks komunitas literasi. Teknik-teknik pengecekan yang akan dipakai mencakup kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Peneliti akan memastikan prosedur pengumpulan data berjalan konsisten, catatan metodologis dibuat rapi, dan interpretasi data dapat diverifikasi oleh informan. Semua ini dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya akurat secara deskriptif, tetapi juga terdapat dari sudut pandang peserta komunitas. Berikut langkah-langkah spesifik pengecekan keabsahan data yang akan digunakan:

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memperluas dan memperpanjang kehadiran di lapangan dengan mengikuti kembali berbagai aktivitas Komunitas Literasi Kasih Baca pada waktu dan situasi yang berbeda. Kehadiran ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengulang pengamatan, tetapi juga untuk menegaskan kembali temuan sebelumnya melalui interaksi langsung dengan informan yang sama maupun informan baru yang relevan<sup>54</sup>. Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada perbandingan dan klarifikasi data awal dengan data tambahan yang diperoleh selama pengamatan lanjutan, termasuk melalui wawancara. Apabila informasi yang dikumpulkan pada tahap perpanjangan pengamatan menunjukkan konsistensi dengan hasil sebelumnya, maka data tersebut dinilai semakin kredibel<sup>55</sup>. Proses

---

<sup>54</sup> Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*.

<sup>55</sup> “Sugiyono ‘Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.’”

ini membantu memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan kondisi nyata dan bukan hanya hasil pengamatan sesaat.

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Pada tahap ini, peneliti berupaya memperkuat tingkat ketelitian dan keseriusan selama melakukan pengamatan di lapangan. Peneliti tidak hanya hadir sekali, tetapi secara berulang mencatat berbagai peristiwa, interaksi, dan respons anggota Komunitas Literasi Kasih Baca dengan penuh perhatian. Catatan dibuat secara rinci, sistematis, dan segera setelah kegiatan berlangsung agar tidak terjadi kehilangan detail penting. Proses yang berkesinambungan ini memungkinkan data yang terkumpul tersusun lebih rapi, terverifikasi, dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Dengan meningkatkan ketekunan seperti ini, hasil penelitian diharapkan lebih akurat dan dapat dipercaya.

## 3. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya menguji keandalan dan kesahihan data dengan memanfaatkan berbagai sumber maupun teknik pengumpulan data. Melalui proses ini, data yang diperoleh tidak hanya bersandar pada satu jenis sumber atau metode, melainkan dibandingkan secara silang untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif. Dalam konteks penelitian tentang implementasi pendekatan Paulo Freire di Komunitas Literasi Kasih Baca, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Kedua pendekatan ini

dipilih untuk meminimalkan bias serta memastikan hasil yang didapat benar-benar merefleksikan situasi nyata komunitas literasi tersebut<sup>56</sup>.

a. Triangulasi Sumber

Jenis triangulasi ini bertujuan mengecek konsistensi dan keabsahan data yang diperoleh dari berbagai informan. Caranya adalah dengan membandingkan hasil wawancara dan pengamatan antar pihak yang terlibat dalam komunitas. Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa kesesuaian data yang diperoleh dari pendiri/pengelola Komunitas Literasi Kasih Baca dan dari anggota aktif komunitas. Hasil wawancara dan catatan observasi yang muncul dibandingkan dengan dokumentasi resmi kegiatan komunitas, sehingga apabila terdapat kesamaan atau keterkaitan yang kuat, data tersebut dapat dinyatakan valid.



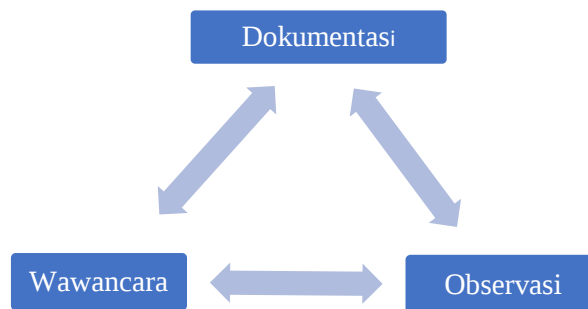
**Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data**

b. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan melalui kombinasi

<sup>56</sup> “Sugiyono ‘Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.’”

observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung interaksi dialogis, penerapan kesadaran kritis, dan dinamika anggota komunitas; wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan pengelola serta anggota aktif; sedangkan dokumentasi membantu mengonfirmasi data dengan bukti tertulis, foto kegiatan, dan laporan resmi yang dimiliki Komunitas Literasi Kasih Baca. Dengan cara ini, setiap informasi yang diperoleh dapat diperkuat oleh data lain dari teknik berbeda sehingga lebih terpercaya.



**Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data**

#### 4. Analisis Kasus Negatif

Pada tahap ini peneliti secara aktif menelusuri dan mengidentifikasi temuan-temuan yang tidak selaras atau berbeda dengan pola data yang sebelumnya telah diperoleh. Upaya ini penting untuk melihat apakah terdapat informasi yang menyimpang dari kecenderungan umum hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan. Jika ditemukan data yang berbeda, peneliti akan mengkaji secara mendalam konteks kemunculan data tersebut, mengecek ulang sumbernya, serta

mempertimbangkan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi perbedaan itu. Dengan demikian, analisis ini berfungsi sebagai mekanisme pengendali mutu agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan fenomena yang diteliti, bukan hasil asumsi sepihak peneliti.

Dalam konteks penelitian di Komunitas Literasi Kasih Baca, analisis kasus negatif dilakukan dengan membandingkan catatan lapangan hasil observasi dialog literasi, transkrip wawancara pengelola dan anggota aktif, serta dokumentasi kegiatan. Apabila tidak ditemukan data yang menyimpang atau bertentangan, maka data tersebut dianggap memiliki konsistensi internal dan dapat dipercaya keabsahannya. Sebaliknya, bila ada temuan yang berbeda, peneliti akan melakukan pengecekan ulang dengan sumber terkait, mengklarifikasi kepada informan, dan menelaah ulang catatan dokumentasi agar hasil penelitian tetap objektif dan valid.

##### 5. *Membercheck*

*Membercheck* merupakan langkah sistematis yang dilakukan peneliti untuk mengevaluasi kembali data yang telah diperoleh dengan cara mengonfirmasi atau meminta umpan balik langsung kepada pemberi data. Pada tahap ini, setiap informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi tidak langsung diasumsikan benar, tetapi dikomunikasikan kembali kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh informan. Proses ini membantu

meminimalkan kesalahan penafsiran dan bias subjektif peneliti, sekaligus memperkuat keabsahan data yang dihasilkan.

Dalam penelitian pada Komunitas Literasi Kasih Baca, *member check* dilakukan dengan menunjukkan transkrip wawancara, catatan lapangan, maupun rangkuman hasil pengamatan sementara kepada dua informan kunci yakni pengelola/penggerak komunitas dan anggota aktif serta berdiskusi mengenai kesesuaian data tersebut. Jika informan menyatakan bahwa isi data telah sesuai dengan kenyataan atau makna yang mereka maksud, maka data tersebut dianggap valid dan dapat dipercaya. Sebaliknya, bila informan menemukan ketidaktepatan, peneliti akan melakukan perbaikan, klarifikasi, atau penggalan data tambahan agar hasil penelitian tetap objektif dan merepresentasikan realitas secara akurat.

## **J. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan desain studi kasus, karena penelitian berfokus pada implementasi pendekatan Paulo Freire dalam Komunitas Literasi Kasih Baca sebagai satu kasus yang ditelaah secara mendalam. Proses analisis dimulai sejak pengumpulan data lapangan (observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi) hingga tahap penarikan kesimpulan. Dengan kata lain, peneliti sejak awal telah memilah mana data yang penting dan relevan

dengan fokus penelitian, yaitu praktik pembebasan dalam pendidikan literasi, dan mana yang tidak relevan<sup>57</sup>.

Model analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pendekatan ini sesuai untuk studi kasus karena memudahkan peneliti menyeleksi data yang beragam menjadi temuan yang fokus dan mendalam<sup>58</sup>.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi data yang terorganisir. Pada tahap ini peneliti merangkum hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan implementasi pendekatan Paulo Freire di Komunitas Literasi Kasih Baca. Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi pernyataan peserta yang menunjukkan proses kesadaran kritis, dialog pembebasan, atau hambatan struktural, dan mengesampingkan data yang tidak terkait langsung. Proses ini memudahkan peneliti menemukan pola awal seperti “dialog pembebasan”, “peran fasilitator”, “hambatan struktural”, dan “perubahan kesadaran peserta”.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menata data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian

---

<sup>57</sup> Miles et al., *Qualitative Data Analysis*.

<sup>58</sup> Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*.

dapat dilengkapi tabel, bagan, atau model yang mempermudah pembaca memahami implementasi pendekatan Paulo Freire di komunitas. Misalnya, disajikan kutipan verbatim peserta tentang pengalaman belajar kritis, diagram alur kegiatan literasi yang mencerminkan praxis (refleksi-aksi), atau tabel ringkasan faktor pendukung dan penghambat. Penyajian data yang terstruktur memudahkan peneliti melihat hubungan antar-tema.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini adalah proses menarik makna dari pola, tema, dan hubungan yang ditemukan dalam data. Kesimpulan sementara diverifikasi secara terus-menerus melalui:

- a. Peninjauan kembali proses analisis dan catatan lapangan secara kritis;
- b. Membandingkan kesimpulan dengan data mentah dan catatan observasi;
- c. Diskusi dengan rekan sejawat atau pembimbing untuk memperoleh konsensus (*peer debriefing*);
- d. Triangulasi sumber dan metode agar temuan lebih valid.

Kesimpulan akhir yang diperoleh merupakan jawaban atas rumusan masalah, yaitu bagaimana implementasi pendekatan Paulo Freire dalam Komunitas Literasi Kasih Baca mewujudkan pendidikan sebagai praktik pembebasan.

## **K. Prosedur Penelitian**

### **1. Tahap Deskripsi**

Pada tahap awal ini peneliti berfokus pada proses pengenalan dan penggambaran masalah yang akan dikaji. Permasalahan yang ditemukan di lapangan diidentifikasi secara menyeluruh, kemudian dijelaskan secara rinci agar tidak menimbulkan tafsir ganda. Dengan mendeskripsikan masalah secara detail, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks penelitian dan ruang lingkupnya. Tahap ini juga membantu peneliti menentukan aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan sejak awal agar langkah penelitian tidak melenceng dari tujuan utama. Hasil dari pemaparan masalah ini menjadi dasar untuk merancang langkah-langkah penelitian berikutnya sehingga prosesnya lebih sistematis. Melalui identifikasi yang jelas dan tepat, peneliti lebih mudah merumuskan strategi untuk memecahkan masalah yang sedang dikaji.

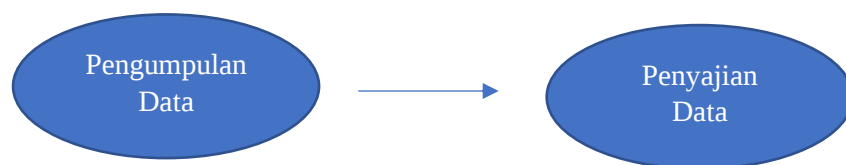
### **2. Tahap Reduksi**

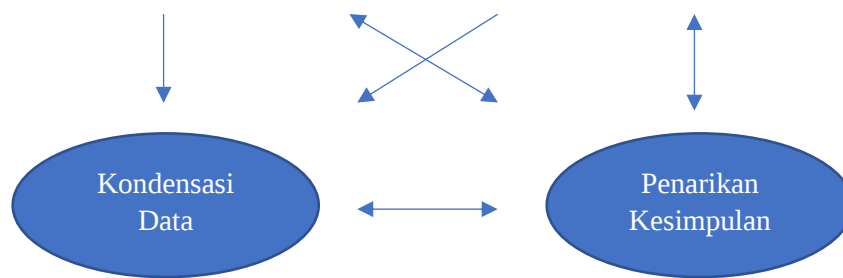
Setelah masalah dipetakan, peneliti memasuki tahap pembatasan ruang lingkup kajian. Pada tahap ini dilakukan penyaringan untuk menentukan bagian-bagian permasalahan mana yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Proses pembatasan ini penting agar penelitian tetap terarah dan tidak melebar ke area yang kurang terkait. Penetapan fokus penelitian dilakukan dengan cara mempertimbangkan prioritas dan urgensi masalah sehingga sumber daya, waktu, dan tenaga dapat dimanfaatkan secara efektif. Dengan fokus yang jelas, peneliti bisa memilih metode pengumpulan data

yang paling sesuai dan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki kedalaman analisis yang memadai. Tahap ini juga membantu mempersiapkan kerangka pikir yang kokoh untuk tahapan berikutnya.

### 3. Tahap Seleksi

Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan data sesuai dengan fokus yang sudah ditetapkan sebelumnya. Data dapat diperoleh melalui berbagai teknik yang relevan, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, maupun telaah dokumen, tergantung pada kebutuhan penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan dan analisis untuk memberi arti dan menemukan pola dari data tersebut. Proses pemaknaan ini memungkinkan peneliti membandingkan hasil temuan di lapangan dengan teori yang telah ada, sehingga dapat diketahui apakah terdapat kesesuaian, perbedaan, atau bahkan temuan baru yang memperkaya kajian. Temuan yang sudah dimaknai kemudian dirangkum secara sistematis untuk disusun dalam laporan penelitian. Dengan demikian, laporan yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan proses penelitian, tetapi juga menjelaskan signifikansi hasil temuan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan.





**Gambar 3.3 Prosedur Penelitian**

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama peneliti terlibat di Komunitas Literasi Kasih Baca. Seluruh data yang dipaparkan berfokus pada dinamika kegiatan literasi dialogis serta kondisi sosial komunitas yang berperan dalam membentuk proses kesadaran kritis anggotanya. Penelitian ini dilakukan di Komunitas Literasi Kasih Baca, sebuah ruang literasi berbasis masyarakat yang berlokasi di Jl. Haji Alwi No. 11, Sumber Bening, Tirtomoyo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Komunitas ini berada di kawasan permukiman yang hidup dan heterogen, sehingga kegiatan literasi yang berlangsung tidak terlepas dari interaksi sosial warga sekitar.

Komunitas Literasi Kasih Baca memiliki karakter sebagai ruang belajar inklusif yang menampung berbagai kelompok masyarakat, mulai dari remaja, kelompok marjinal seperti perempuan kepala keluarga dan penyandang disabilitas. Lingkungan sosial yang beragam tersebut mendukung tumbuhnya aktivitas literasi partisipatif yang tidak hanya berfokus pada membaca, tetapi juga pada dialog, refleksi, dan pembahasan isu sosial yang dekat dengan kehidupan anggota. Keterbukaan ruang komunitas serta suasana egaliter membuat proses pembelajaran berlangsung tanpa jarak antara fasilitator dan peserta, sehingga sangat memungkinkan penerapan prinsip pendidikan

pembebasan ala Paulo Freire. Dengan kondisi ini, lokasi penelitian menjadi konteks yang tepat untuk mengamati bagaimana praktik literasi kritis dijalankan dan bagaimana anggota komunitas membangun kesadaran terhadap realitas sosial mereka.

## 2. Profil Komunitas

|                 |                                                                                                    |
|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Komunitas  | : Komunitas Literasi Kasih Baca                                                                    |
| Nomor Telp      | : 0813-8551-8023                                                                                   |
| Kode Pos        | : 65154                                                                                            |
| Alamat          | : Jl. Haji Alwi No. 11, Sumber Bening, Tirtomoyo,<br>Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur |
| Status          | : Komunitas literasi berbasis kerelawanan<br><i>(volunteer-based literacy community)</i>           |
| Nama Pendiri    | : Maharani Cintyaningsih, S.Sos.                                                                   |
| Penyelenggara   | : Dikelola secara mandiri oleh pendiri bersama<br>relawan komunitas                                |
| Tahun Pendirian | : 2023                                                                                             |

## 3. Sejarah Komunitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri komunitas, Maharani Cintyaningsih, Komunitas Literasi Kasih Baca didirikan pada tahun 2023 sebagai respons terhadap minimnya akses bacaan serta ketiadaan ruang

belajar yang ramah bagi masyarakat di kawasan Tirtomoyo dan sekitarnya. Pada awal berdirinya, kegiatan komunitas masih sangat sederhana: pendiri membuka ruang baca kecil di rumahnya dengan meminjamkan koleksi buku pribadi kepada anak-anak dan remaja. Namun, ruang yang awalnya hanya menjadi tempat anak-anak menghabiskan waktu luang tersebut perlahan mulai menarik perhatian warga. Beberapa orang tua dan pemuda kemudian terlibat karena melihat bahwa ruang ini menyediakan suasana belajar yang aman, terbuka, dan tidak menekan, sehingga dapat menjadi alternatif pendidikan nonformal bagi masyarakat sekitar.

Seiring berjalannya waktu, Komunitas Kasih Baca berkembang secara organik dan bertumpu pada semangat kerelawanan. Masuknya relawan baru memperluas cakupan kegiatan, dari membaca bersama hingga diskusi tematik, kelas literasi dasar, dan pendampingan belajar. Pada tahap pertumbuhan ini, komunitas mulai memperluas kontribusinya dengan menginisiasi program donasi dan penyaluran buku layak baca ke berbagai daerah di Indonesia, khususnya wilayah-wilayah yang sangat kekurangan bahan bacaan. Transformasi ini menandai pergeseran Kasih Baca dari sekadar ruang baca lokal menjadi bagian dari gerakan literasi yang lebih luas. Sebagai komunitas nonformal berbasis swadaya masyarakat, Kasih Baca tetap bersifat independen, fleksibel, dan mampu merespons kebutuhan warga tanpa terikat pada aturan lembaga formal.

Selain berkembang melalui kegiatan, perjalanan komunitas juga dipengaruhi oleh proses dialog dan refleksi yang terus terjadi antara pendiri, relawan, dan peserta kegiatan. Pendiri menuturkan bahwa Kasih Baca tumbuh

bukan hanya karena kebutuhan akses bacaan, tetapi karena munculnya kesadaran bersama bahwa masyarakat membutuhkan ruang untuk membaca dan memaknai pengalaman hidupnya secara kritis. Hal ini membuat setiap kegiatan membaca hampir selalu diikuti dengan diskusi, setiap penyaluran buku disertai edukasi, dan setiap pertemuan dijadikan ruang untuk menafsirkan isu sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa sejarah komunitas bukan sekadar rangkaian kegiatan, tetapi sebuah proses tumbuhnya kesadaran kolektif yang menjadikan Kasih Baca sebagai ruang literasi sekaligus ruang pemerdekaan pengetahuan bagi masyarakat sejak didirikannya pada tahun 2023.

#### **4. Visi dan misi komunitas**

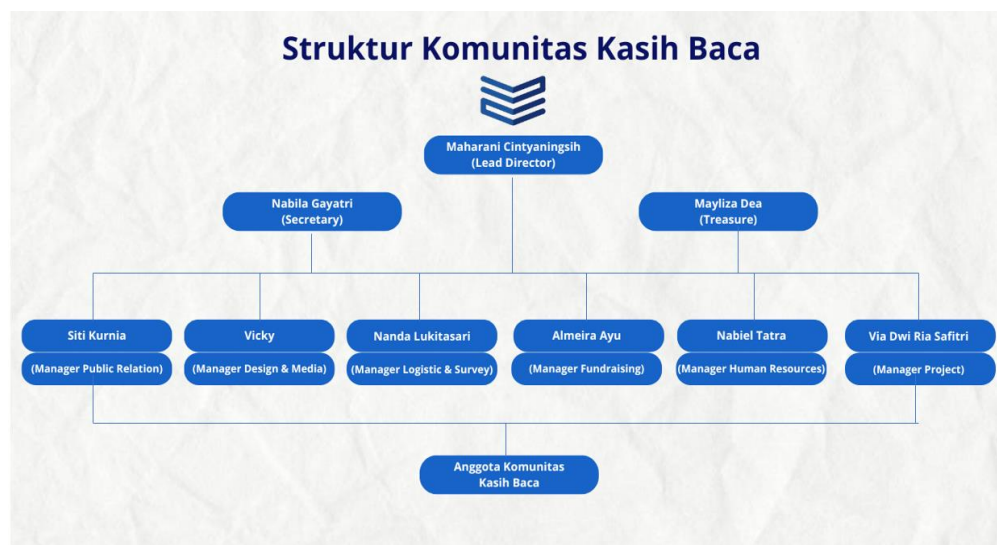
Sebagai upaya memberikan arah, motivasi, serta kekuatan gerak bagi seluruh relawan yang terlibat dalam pengembangan Komunitas Literasi Kasih Baca, maka perlu dirumuskan visi dan misi yang menjadi dasar penyelenggaraan setiap kegiatan komunitas. Rumusan tersebut dipandang penting untuk menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita, serta harapan semua pihak yang berperan dalam mendukung berkembangnya komunitas ini sebagai ruang literasi nonformal berbasis swadaya masyarakat. Keberadaan visi dan misi juga menjadi pedoman yang menjelaskan perilaku, peran, serta langkah-langkah strategis yang akan dilakukan oleh komunitas dalam menjalankan kegiatan literasi, pendidikan, dan penyaluran buku secara berkelanjutan.

Visi: Mewujudkan ruang literasi yang inklusif, humanis, dan memberdayakan guna memperluas akses pengetahuan serta membangun kesadaran kritis masyarakat.

Misi: Menghimpun donasi buku layak baca bagi sekolah dan komunitas yang memiliki keterbatasan akses literatur, melakukan advokasi serta mengampanyekan budaya literasi inklusif dan pendidikan yang berpihak pada masyarakat, serta meningkatkan kesadaran publik mengenai isu-isu pendidikan di Indonesia melalui kegiatan dialog, pendampingan belajar, dan program literasi berbasis pemberdayaan.

## 5. Struktur Komunitas

**Gambar 4.1 Struktur Komunitas Kasih Baca**



**Tabel 4.1 Data Anggota Komunitas Kasih Baca**

| No | Nama                   | L/P | Jabatan                 |
|----|------------------------|-----|-------------------------|
| 1  | Maharani Cintyaningsih | P   | Founder Kasih Baca      |
| 2  | Nabila Gayatri         | P   | Sekretaris              |
| 3  | Mayliza Dea            | P   | Bendahara               |
| 4  | Siti Kurnia            | P   | Manager Public Relation |

|    |                     |   |                           |
|----|---------------------|---|---------------------------|
| 5  | Vicky               | L | Manager Design & Media    |
| 6  | Nanda Lukitasari    | P | Manager Logistic & Survei |
| 7  | Almeira Ayu         | P | Manager Fundraising       |
| 8  | Nabiel Tatra        | L | Manager Human Resources   |
| 9  | Via Dwi Ria Safitri | P | Manager Project           |
| 10 | Maysha Anandita     | P | Anggota Kasih Baca        |
| 11 | Aimatul Farikhah    | P | Anggota Kasih Baca        |
| 12 | Nurcholis           | L | Anggota Kasih Baca        |
| 13 | Lely Anggraeni      | P | Anggota Kasih Baca        |
| 14 | Ari Qushevi         | P | Anggota Kasih Baca        |
| 15 | Kukus Isroi         | L | Anggota Kasih Baca        |
| 16 | Cunaya Aresta       | P | Anggota Kasih Baca        |
| 17 | Muhammad Ian        | L | Anggota Kasih Baca        |
| 18 | Adhitama            | L | Anggota Kasih Baca        |
| 19 | Hilmy Firdausi      | L | Anggota Kasih Baca        |
| 20 | Pradita Laksana     | L | Anggota Kasih Baca        |
| 21 | Nova Siska          | P | Anggota Kasih Baca        |
| 22 | Salsabila Zahra     | P | Anggota Kasih Baca        |
| 23 | Yogi Prasetya       | L | Anggota Kasih Baca        |
| 24 | Mesya Maulida       | P | Anggota Kasih Baca        |
| 25 | Asyakila Putri      | P | Anggota Kasih Baca        |
| 26 | Ervi Puspitasari    | P | Anggota Kasih Baca        |
| 27 | Miftahul Putri      | P | Anggota Kasih Baca        |
| 28 | Haritsatul Habibah  | P | Anggota Kasih Baca        |
| 29 | Nurlaeli            | P | Anggota Kasih Baca        |
| 30 | Ahmad Hikam         | L | Anggota Kasih Baca        |

## B. Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan temuan penelitian mengenai praktik literasi serta penerapan prinsip pendidikan pembebasan Paulo Freire di Komunitas Literasi Kasih Baca. Seluruh data dianalisis dari observasi, wawancara mendalam, serta

dokumentasi kegiatan komunitas yang memberikan gambaran nyata tentang bagaimana proses belajar berlangsung di ruang literasi ini. Penyajian hasil disusun mengalir sebagaimana dinamika kegiatan terjadi, agar pembaca dapat menangkap suasana aktivitas komunitas secara utuh. Setiap temuan ditopang oleh data lapangan yang saling memvalidasi melalui triangulasi sumber. Dua rumusan masalah penelitian dijelaskan secara terpisah untuk menjaga fokus pembahasan.

### **1. Bagaimana bentuk praktik literasi yang dijalankan oleh**

#### **Komunitas Kasih Baca di Malang dalam kegiatan pendidikannya?**

Praktik literasi yang dijalankan oleh Komunitas Kasih Baca merupakan suatu proses berkelanjutan yang tidak berdiri pada satu kegiatan tunggal, melainkan berlangsung melalui tahapan dialog, refleksi, dan aksi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi dilakukan secara rutin dan melibatkan interaksi aktif antaranggota. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan adanya diskusi kelompok, refleksi tertulis, serta aktivitas literasi di ruang publik. Namun, makna dari praktik tersebut tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui pengamatan visual. Oleh karena itu, hasil wawancara menjadi dasar utama dalam menelusuri bagaimana praktik literasi dijalankan dan dimaknai oleh komunitas.

Tahap awal praktik literasi dalam komunitas ini dimulai dari penciptaan ruang dialog yang terbuka dan inklusif. Dialog diposisikan sebagai fondasi utama agar setiap anggota merasa aman untuk menyampaikan pandangan dan

pengalaman. Founder komunitas menjelaskan praktik tersebut sebagai berikut:

*“Kami mulai dari pertemuan mingguan yang sifatnya terbuka dan santai. Semua orang boleh bicara, termasuk teman tuli yang biasanya menyampaikan pendapat lewat tulisan atau interpreter. Dari ruang itu mereka merasa punya tempat, bukan cuma numpang lewat.”*<sup>59</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dialog dibangun bukan dalam relasi hierarkis, melainkan dalam relasi setara. Setiap individu diakui sebagai subjek yang memiliki suara dan pengalaman yang bernilai. Kondisi ini menjadi prasyarat penting agar proses literasi tidak bersifat eksklusif. Dengan demikian, dialog berfungsi sebagai pintu masuk praktik literasi yang berorientasi pembebasan.

Dialog yang dibangun dalam komunitas ini tidak berlangsung tanpa arah, melainkan selalu diawali dengan kegiatan membaca. Bacaan digunakan sebagai pemantik agar dialog tidak sekadar berbagi opini, tetapi berangkat dari teks yang memiliki muatan sosial. Founder menjelaskan:

*“Setiap diskusi kami selalu mulai dari bacaan. Setelah membaca, kami mengaitkannya dengan pengalaman hidup masing-masing. Banyak cerita soal keterbatasan akses sekolah, diskriminasi, atau masalah keluarga. Ketika mereka sadar bahwa cerita di buku itu terjadi juga di hidup mereka, di situlah proses belajarnya. Nah inilah yang dimaksud dialog dari komunitas kami.”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa membaca berfungsi sebagai jembatan antara teks dan realitas. Dialog yang terbangun mendorong anggota menyadari bahwa pengalaman personal mereka berkaitan dengan persoalan struktural. Proses ini selaras dengan gagasan Freire tentang membaca dunia

---

<sup>59</sup> Wawancara, Chintyaningsih Maharani, Founder Kasih Baca, 06 November 2025, di Mahboen.

melalui kata. Dengan demikian, dialog menjadi sarana awal pembentukan kesadaran kritis.

Kesadaran yang mulai tumbuh melalui dialog kemudian diperdalam melalui proses refleksi. Refleksi diarahkan untuk membantu anggota menafsirkan kembali pengalaman hidupnya setelah berhadapan dengan bacaan dan diskusi. Founder menyampaikan:

*“Kami juga selalu pakai pertanyaan reflektif seperti ‘Bagian mana yang paling menyentuh?’ atau ‘Kamu pernah ngalamin hal ini nggak?’. Untuk teman tuli, mereka menulis refleksi terlebih dahulu, dan sering kali tulisan mereka lebih jujur dan mendalam.”*<sup>60</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa refleksi diposisikan sebagai ruang kontemplasi yang menghargai keragaman cara berekspresi. Refleksi memungkinkan anggota melihat pengalaman hidupnya dengan sudut pandang baru. Proses ini memperkuat kesadaran personal sebelum masuk ke kesadaran kolektif. Dengan demikian, refleksi menjadi tahap pendalaman makna dialog. Refleksi yang telah terbentuk tidak berhenti pada pemahaman individu, tetapi diarahkan menuju perumusan gagasan bersama. Komunitas secara sadar mengaitkan refleksi dengan rencana tindakan. Founder menjelaskan:

*“Biasanya, refleksi dalam komunitas kami terwujud juga dengan adanya pembuatan vision board untuk langkah awal mewujudkan aksi di lapangan kak.”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa refleksi diterjemahkan ke dalam bentuk visual dan konkret. Vision board berfungsi sebagai alat untuk merumuskan harapan dan tujuan bersama. Proses ini memperlihatkan adanya

---

<sup>60</sup> Wawancara, Chintyaningsih Maharani, Founder Kasih Baca, 06 November 2025, di Mahboen.

transisi dari kesadaran menuju tindakan. Dengan demikian, refleksi berperan sebagai penghubung antara dialog dan aksi.

Tahap aksi merupakan kelanjutan logis dari dialog dan refleksi yang telah dilakukan. Aksi tidak dirancang secara tiba-tiba, melainkan lahir dari pengalaman dan kebutuhan yang diungkapkan dalam proses literasi. Founder menyampaikan:

*“Dari refleksi itulah muncul aksi. Misalnya pendirian Taman Baca Lombok yang idenya berasal dari cerita anggota soal minimnya akses baca di beberapa daerah. Begitu juga kegiatan mengajar, mendongeng, donasi buku, kelas cita-cita semuanya lahir dari proses baca, diskusi, lalu bergerak.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa aksi merupakan bentuk praksis, yaitu kesatuan antara refleksi dan tindakan. Aksi menjadi bukti bahwa literasi tidak berhenti pada wacana. Praktik ini sejalan dengan prinsip Freire bahwa pembebasan harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Dengan demikian, literasi diposisikan sebagai alat transformasi sosial.

Pengalaman anggota komunitas memperkuat gambaran praktik literasi tersebut. Salah satu anggota perempuan muda menyampaikan:

*“Awalnya kukira kegiatan literasi cuma soal baca buku bareng. Tapi ternyata lebih dari itu. Kami membaca, lalu diskusi santai, tapi diskusinya selalu bikin aku mikir ulang pengalaman hidupku sendiri. Kadang aku baru sadar, ‘Oh, yang aku alami ini ternyata bagian dari masalah yang lebih besar.’”<sup>61</sup>*

Kutipan ini menunjukkan bahwa dialog dan refleksi mendorong perubahan cara pandang anggota terhadap pengalaman hidupnya. Anggota mulai memahami pengalaman personal sebagai bagian dari realitas sosial yang lebih luas. Proses ini mencerminkan terbentuknya kesadaran kritis. Dengan

---

<sup>61</sup> Wawancara, Anggota Muda, 08 November 2025, di Rumah Narasumber.

demikian, praktik literasi komunitas berhasil melampaui aktivitas membaca konvensional.

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh anggota tuli yang terlibat dalam komunitas. Ia menyampaikan:

*“Aku biasanya menulis pendapatku dulu, lalu dibacakan. Yang kusuka, tulisanku dianggap sama penting dengan pendapat lisan. Itu membuatku merasa benar-benar dilibatkan. Literasi di sini bukan cuma baca teks, tapi juga baca pengalaman dan membaca diri sendiri.”<sup>62</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dialog dan refleksi dijalankan secara inklusif. Kesetaraan dalam proses literasi memungkinkan anggota melakukan refleksi diri secara mendalam. Praktik ini memperkuat posisi anggota sebagai subjek pembelajar. Dengan demikian, literasi dimaknai sebagai proses memahami diri dan realitas secara bersamaan.

## **2. Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan pembebasan ala Paulo Freire yang diimplementasikan dalam aktivitas literasi komunitas tersebut?**

Implementasi prinsip pendidikan pembebasan ala Paulo Freire dalam Komunitas Kasih Baca tidak terlepas dari praktik literasi yang telah dijalankan sebelumnya. Dialog, refleksi, dan aksi yang muncul dalam kegiatan literasi menjadi fondasi utama pendekatan pendidikan komunitas ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan antaranggota berlangsung secara cair tanpa jarak hierarkis yang kaku. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan anggota dalam diskusi, perencanaan, dan

---

<sup>62</sup> Wawancara, Anggota Disabilitas, 09 November 2025, di Rumah Narasumber.

pelaksanaan kegiatan sosial. Namun, pemaknaan paling jelas mengenai prinsip pendidikan pembebasan diperoleh melalui hasil wawancara.

Dialog sebagai prinsip utama pendidikan pembebasan tampak pada cara founder memposisikan dirinya dalam komunitas. Ia tidak menempatkan diri sebagai sumber kebenaran tunggal, melainkan sebagai bagian dari proses belajar bersama. Founder menyampaikan:

*“Aku nggak pernah menempatkan diri sebagai yang paling benar. Aku mulai sebagai teman ngobrol dulu, baru kemudian mengarahkan kalau diperlukan. Pengalaman anggota sering kali lebih luas dari yang aku duga.”*<sup>63</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dialog dijalankan secara horizontal. Pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang lahir dari pertukaran pengalaman, bukan dari relasi satu arah. Hal ini sejalan dengan kritik Freire terhadap pendidikan gaya bank yang menempatkan peserta didik sebagai objek. Dengan demikian, dialog menjadi dasar relasi pendidikan dalam komunitas.

Relasi dialogis tersebut diperkuat oleh pengakuan terhadap keberagaman latar belakang anggota. Perbedaan pengalaman justru diposisikan sebagai sumber pembelajaran bersama. Founder menjelaskan:

*“Hubungan di komunitas terasa sejajar karena kami saling mengisi. Teman difabel mengajarkan cara komunikasi inklusif, teman dari keluarga marjinal memberi perspektif realitas yang mungkin nggak pernah kami alami. Jadi bukan siapa mendikte siapa.”*

Kutipan ini menunjukkan bahwa setiap anggota memiliki peran aktif dalam proses pendidikan. Tidak ada satu kelompok yang dianggap lebih unggul dari yang lain. Prinsip kesetaraan ini merupakan inti dari dialog dalam pendidikan

---

<sup>63</sup> Wawancara, Chintyaningsih Maharani, Founder Kasih Baca, 06 November 2025, di Mahboen.

pembebasan Freire. Dengan demikian, komunitas berfungsi sebagai ruang belajar kolektif.

Dialog yang terbangun kemudian mengarah pada proses refleksi yang bersifat kritis. Refleksi tidak hanya diarahkan pada pemahaman isi bacaan, tetapi juga pada pembacaan realitas sosial. Founder menekankan:

*“Kesadaran kritis itu penting sekali buat kami, karena kalau nggak kritis, kegiatan literasi cuma jadi acara seremonial saja. Keterlibatan anggota dalam membaca realitas sosial mereka muncul ketika mereka menghubungkan isi buku dengan pengalaman hidup sendiri.”<sup>64</sup>*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa refleksi digunakan untuk membongkar realitas yang selama ini dianggap wajar. Anggota diajak menyadari struktur ketidakadilan yang memengaruhi kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep conscientization dalam pemikiran Freire. Dengan demikian, refleksi berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis.

Refleksi kritis yang telah terbentuk kemudian diarahkan menuju tindakan nyata. Komunitas secara sadar menolak berhenti pada diskusi semata. Founder menyampaikan:

*“Setelah diskusi, kami selalu susun rencana aksi. Ada timeline dan pembagian jobdesk. Kami percaya bahwa kalau cuma berhenti di obrolan tanpa mengubah apa-apa, itu bukan pembebasan. Aksi adalah bukti bahwa dialog kami punya makna.”*

Kutipan ini menunjukkan bahwa aksi diposisikan sebagai indikator keberhasilan proses dialog dan refleksi. Aksi menjadi bukti konkret bahwa kesadaran kritis tidak berhenti pada wacana. Prinsip ini mencerminkan

---

<sup>64</sup> Wawancara, Chintyaningsih Maharani, Founder Kasih Baca, 06 November 2025, di Mahboen.

konsep praksis Freire, yaitu kesatuan refleksi dan tindakan. Dengan demikian, pendidikan pembebasan diwujudkan secara nyata.

Aksi-aksi yang dilakukan komunitas merupakan hasil refleksi kolektif yang berangkat dari realitas sosial anggota. Aksi tersebut tidak bersifat simbolik, melainkan berorientasi pada perubahan kondisi nyata. Founder menjelaskan:

*“Aksi-aksi seperti membangun taman baca, mengajar anak-anak, mendongeng, webinar, atau donasi buku itu bentuk praksis dari hasil refleksi bersama. Kami memang ingin literasi itu menggerakkan, bukan cuma dibicarakan.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa literasi dipahami sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial. Aksi menjadi kelanjutan logis dari dialog dan refleksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire bahwa pembebasan harus bersifat transformatif. Dengan demikian, literasi dalam komunitas ini memiliki orientasi emansipatoris.

Pengalaman anggota perempuan muda menguatkan implementasi prinsip dialog dan kesetaraan dalam komunitas. Ia menyampaikan:

*“Kami pernah baca I Am Malala, dan itu bikin aku ngerasa banget soal batasan yang sering dialami perempuan. Di diskusi, aku berani cerita pengalaman pribadi. Teman-teman nggak menghakimi, malah balik berbagi cerita mereka. Rasanya setara, nggak ada yang lebih tinggi.”*<sup>65</sup>

Kutipan ini menunjukkan bahwa dialog menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman personal. Anggota merasa dihargai sebagai subjek, bukan objek pembelajaran. Proses ini memungkinkan refleksi kritis terhadap

---

<sup>65</sup> Wawancara, Anggota Muda, 08 November 2025, di Rumah Narasumber.

pengalaman hidup. Dengan demikian, prinsip dialog Freire terimplementasi dalam praktik komunitas.

Pengalaman anggota tuli juga menunjukkan penerapan prinsip kesetaraan dan refleksi kritis. Ia menyampaikan:

*“Yang aku lihat, semua orang diperlakukan sejajar. Pilihan komunikasiku dihargai. Itu membuatku berpikir kritis tentang bagaimana akses seharusnya dibangun. Diskusinya nggak cuma nanggapi isi buku, tapi juga realitas kami.”*<sup>66</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa refleksi mendorong kesadaran terhadap isu aksesibilitas. Dialog membuka ruang kritik terhadap struktur sosial yang tidak inklusif. Proses ini memperlihatkan bagaimana pendidikan pembebasan mendorong perubahan cara pandang. Dengan demikian, refleksi menjadi jembatan menuju kesadaran sosial.

Prinsip aksi sebagai hasil kesadaran kritis juga dirasakan oleh anggota dari kelompok marjinal. Ia menyampaikan:

*“Setelah diskusi tentang ketidakadilan, kami nggak cuma berhenti ngomong. Kami bikin rencana aksi. Misalnya waktu bahas minimnya akses baca, terus jadi muncul ide bikin taman baca. Buatku itu banget yang disebut aksi dari kesadaran.”*<sup>67</sup>

Kutipan ini menunjukkan keterkaitan langsung antara refleksi dan tindakan. Anggota tidak hanya memahami ketidakadilan, tetapi juga terlibat dalam upaya mengatasinya. Hal ini mencerminkan prinsip praksis dalam pendidikan pembebasan Freire. Dengan demikian, implementasi pendidikan pembebasan dalam komunitas ini berlangsung secara konkret dan berkelanjutan.

---

<sup>66</sup> Wawancara, Anggota Disabilitas, 09 November 2025, di Rumah Narasumber.

<sup>67</sup> Wawancara, Anggota Marjinal, 10 November 2025, di Rumah Narasumber.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bab ini membahas temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dengan mengaitkannya pada kerangka teori pendidikan pembebasan Paulo Freire yang menekankan dialog, refleksi, dan aksi sebagai satu kesatuan praksis. Pembahasan difokuskan pada pemaknaan praktik literasi sebagai proses pedagogis yang berlangsung secara dialogis dalam komunitas literasi Kasih Baca di Kota Malang, sebagaimana juga ditunjukkan dalam berbagai penelitian terdahulu tentang pendidikan komunitas dan literasi kritis. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara terpadu untuk memperlihatkan bagaimana praktik literasi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis, sejalan dengan temuan penelitian Freirean kontemporer dalam pendidikan nonformal. Dengan demikian, pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk menunjukkan kesinambungan antara temuan empiris, kerangka teori Freire, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung implementasi pendidikan pembebasan dalam konteks komunitas.

#### **A. Bentuk Praktik Literasi**

Praktik literasi yang dikembangkan oleh Komunitas Literasi Kasih Baca tidak dipahami sebagai aktivitas teknis membaca dan menulis, melainkan sebagai praktik sosial yang berangkat dari pengalaman hidup anggota. Menurut analisis peneliti, cara pandang ini membuat literasi menjadi relevan dengan realitas sosial peserta karena proses belajar tidak

terlepas dari konteks kehidupan sehari-hari. Literasi dijalankan sebagai ruang dialog yang memungkinkan peserta menafsirkan realitas sosialnya secara kritis. Pandangan ini sejalan dengan Tasrif dan Syaifullah yang menegaskan bahwa literasi selalu dipengaruhi oleh konteks budaya, pengalaman, dan relasi kuasa<sup>68</sup>. Dalam praktik Kasih Baca, literasi berfungsi sebagai sarana membangun kesadaran kritis, bukan sekadar keterampilan dasar.

Pemaknaan literasi tersebut beririsan dengan pemikiran Paulo Freire yang menolak pendidikan gaya bank dan menempatkan peserta sebagai subjek pembelajar<sup>69</sup>. Analisis peneliti menunjukkan bahwa teks bacaan di komunitas ini tidak diperlakukan sebagai sumber kebenaran tunggal, melainkan sebagai alat dialog yang membuka ruang tafsir. Cara ini mendorong peserta untuk aktif memaknai, bukan menerima pengetahuan secara pasif. Literasi kemudian berperan sebagai medium untuk mempertanyakan realitas sosial. Orientasi ini menunjukkan bahwa sejak awal, praktik literasi Kasih Baca memiliki arah emansipatoris.

Dialog menjadi inti dari keseluruhan praktik literasi komunitas. Setiap anggota memiliki ruang yang relatif setara untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman. Menurut analisis peneliti, relasi belajar yang dialogis ini berkontribusi besar pada tumbuhnya rasa aman dan kepercayaan antaranggota. Pola ini mencerminkan prinsip *problem-*

---

<sup>68</sup> Tasrif and Syaifullah, "Literasi Sebagai Praktik Budaya Di Kalangan Pelajar Dan Mahasiswa," *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 5, no. 1 (2022): 58–70.

<sup>69</sup> Freire, "Pedagogy of the Oppressed."

*posing education* yang menempatkan dialog sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis. Pengetahuan tidak ditransmisikan secara satu arah, tetapi dibangun melalui interaksi sosial. Literasi tampil sebagai praktik sosial yang hidup<sup>70</sup>.

Dialog yang berlangsung tidak diarahkan pada keseragaman pandangan, melainkan pada keterbukaan untuk saling memahami pengalaman satu sama lain. Dari sudut pandang peneliti, situasi ini memperkaya proses belajar karena perbedaan pengalaman justru menjadi sumber pengetahuan. Pembelajaran bergerak dari pertukaran gagasan menuju perubahan cara berpikir. Pengalaman personal memperoleh makna baru ketika ditempatkan dalam kerangka sosial bersama. Proses ini memperkuat dimensi transformatif literasi kritis.

Dialog kemudian berkembang menjadi refleksi kritis terhadap pengalaman personal dan sosial anggota. Analisis peneliti menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga meningkatkan keterlibatan internal peserta dalam proses belajar. Pandangan ini sejalan dengan Martin Klein yang menekankan pentingnya refleksi mendalam dalam pembelajaran bermakna<sup>71</sup>. Pengetahuan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diolah

---

<sup>70</sup> M. Arif Khoiruddin, "Pembelajaran Sosiokultural Pesantren: Konstruksi Teoretis Dan Praktik Di Pesantren Lirboyo," Tribakti Press, 2026, <http://repo.uit-lirboyo.ac.id/id/eprint/4214>.

<sup>71</sup> Martin Klein, "Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness," *Sociologicky Casopis* 55, no. 3 (2019): 412–13.

secara personal. Refleksi menjadi jembatan antara pengalaman dan kesadaran.

Refleksi yang berkembang tidak berhenti pada ranah individual, tetapi bergerak menuju kesadaran kolektif. Menurut analisis peneliti, proses ini penting karena membantu peserta melihat bahwa pengalaman pribadi mereka berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jemal tentang refleksi kolektif sebagai fondasi kesadaran kritis<sup>72</sup>. Kesadaran dibentuk melalui dialog bersama, bukan melalui proses individual semata. Dimensi sosial literasi kritis semakin menguat.

Kesadaran kritis yang terbentuk diarahkan pada tindakan nyata sebagai bentuk praksis literasi. Peneliti menilai bahwa praktik ini menunjukkan pemahaman yang utuh terhadap konsep praksis Freire, yakni kesatuan refleksi dan aksi. Tindakan yang muncul tidak selalu berskala besar, tetapi relevan dengan konteks komunitas. Inisiatif lokal dan perubahan sikap sosial menjadi bentuk praksis yang bermakna. Literasi berfungsi sebagai sarana pemberdayaan yang realistis dan kontekstual.

Dalam kerangka *Community of Practice*, praktik literasi Kasih Baca menunjukkan keterlibatan bersama yang kuat. Menurut analisis peneliti, proses belajar tumbuh dari relasi sosial dan kebersamaan, bukan

---

<sup>72</sup> Alexis Jemal, "Critical Consciousness: A Critique and Critical Analysis of the Literature," *The Urban Review* 49, no. 4 (2017): 602–26, <https://doi.org/10.1007/s11256-017-0411-3>.

dari struktur formal. Identitas sebagai komunitas pembelajar terbentuk melalui keterlibatan berkelanjutan. Tujuan bersama berupa pemberdayaan dan kesadaran sosial dinegosiasikan secara kolektif. Literasi berkembang sebagai praktik sosial yang memperkuat ikatan komunitas.

Dari sisi nilai, praktik literasi Kasih Baca juga mencerminkan perspektif teologi pembebasan Islam. Analisis peneliti menunjukkan bahwa nilai tauhid, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial hadir secara implisit dalam praktik komunitas. Integrasi nilai Islam dan pendekatan Freire memperkaya dimensi etis dan pedagogis literasi kritis<sup>73</sup>. Literasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai praksis moral. Hal ini memperkuat relevansi literasi kritis dalam konteks masyarakat Indonesia.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, praktik literasi Kasih Baca memiliki kekhasan pada kedalaman refleksi dan keterlibatan kelompok marjinal. Peneliti menilai bahwa pendekatan ini melampaui literasi yang berorientasi pada akses pendidikan semata. Literasi ditempatkan sebagai proses kritis yang berkelanjutan. Perbedaan ini memperkaya kajian literasi komunitas dalam pendidikan nonformal.

---

<sup>73</sup> Sisca Theresia Situmorang et al., "Refleksi Kritis Pendidikan Paulo Freire Terhadap Kurikulum Merdeka Di Indonesia," *Mudabbir Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 2288–302.

Praktik Kasih Baca mengembangkan konsep yang ada secara kontekstual.

Keunggulan utama praktik literasi Kasih Baca terletak pada integrasi pengalaman hidup peserta, relasi dialogis yang setara, dan refleksi yang berkembang menjadi kesadaran kolektif. Menurut analisis peneliti, kombinasi ini memperkuat daya transformatif literasi kritis. Integrasi pendekatan Freire dan nilai Islam juga menjadi kekuatan konseptual yang jarang ditemukan pada komunitas literasi lain. Literasi dijalankan sebagai praktik sosial, etis, dan emansipatoris secara bersamaan.

Di sisi lain, praktik literasi ini memiliki keterbatasan. Analisis peneliti menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang anggota memengaruhi kesiapan berpikir kritis. Proses pembentukan kesadaran membutuhkan waktu dan pendampingan berkelanjutan. Keterbatasan sumber daya dan keberlanjutan relawan memengaruhi konsistensi praktik literasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan pembebasan merupakan proses jangka panjang yang bersifat relasional.

## **B. Implementasi Prinsip Pendidikan Pembebasan Paulo Freire**

Implementasi pendidikan pembebasan ala Paulo Freire dalam Komunitas Kasih Baca dapat dipahami melalui cara komunitas ini membangun relasi pendidikan yang setara. Relasi belajar tidak dijalankan secara hierarkis antara pendidik dan peserta didik. Pola ini

sejalan dengan pemikiran Sinara yang menolak relasi kuasa dalam pendidikan pembebasan bahwa pendidik tidak seharusnya menjadi pihak yang paling berwenang dalam menentukan kebenaran<sup>74</sup>. Dalam kerangka teori pendidikan pembebasan yang dibahas pada Bab II, kesetaraan dimaknai sebagai pengakuan terhadap pengalaman hidup peserta sebagai sumber pengetahuan yang sah<sup>75</sup>. Analisis peneliti menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan ini menjadi prasyarat utama bagi tumbuhnya kesadaran kritis dalam pendidikan nonformal berbasis komunitas.

Prinsip kesetaraan tersebut membuka ruang bagi kebebasan berpendapat sebagai nilai inti pendidikan pembebasan. Kebebasan berpendapat tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan setiap anggota mengemukakan pandangan dan tafsir atas realitas sosialnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang menempatkan dialog sebagai praktik etis dan politis dalam pendidikan<sup>76</sup>. Analisis peneliti menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat memungkinkan perbedaan pandangan hadir secara produktif tanpa tekanan untuk mencapai keseragaman. Pendidikan dalam konteks ini berfungsi sebagai ruang artikulasi kesadaran, bukan mekanisme reproduksi pengetahuan.

---

<sup>74</sup> Ridwan Sinara, "Reformasi Sistem Pendidikan Tinggi Dalam Perspektif Paulo Freire: Dari Dominasi Menuju Emansipasi Akademik," *Journal of Political Studies and Civic Engagement* 1, no. 2 (2025).

<sup>75</sup> Sri Craven, "A Pedagogy of Community Teaching Critical Social Theory," *Transformations: The Journal of Inclusive Scholarship and Pedagogy* 30, no. 2 (2020): 127–40, <https://doi.org/10.5325/trajincschped.30.2.0127>.

<sup>76</sup> Freire, "Pedagogy of the Oppressed."

Kebebasan berpendapat tersebut mendorong berkembangnya refleksi kritis terhadap pengalaman sosial anggota komunitas. Proses ini sejalan dengan pemikiran Aulia dkk<sup>77</sup>. yang menempatkan *conscientization* sebagai inti pendidikan pembebasan. Dalam kerangka teori Bab II, kesadaran kritis tidak berhenti pada pengenalan persoalan personal, tetapi bergerak menuju pemahaman struktur sosial yang membentuk pengalaman tersebut. Analisis peneliti menunjukkan bahwa refleksi yang muncul membantu anggota mengaitkan pengalaman hidupnya dengan relasi kuasa dan ketidakadilan sosial yang lebih luas. Pendidikan pembebasan dengan demikian berfungsi sebagai alat pembacaan realitas sosial secara kritis.

Kesadaran kritis yang terbentuk kemudian diarahkan pada orientasi perubahan sosial. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan pembebasan tidak cukup berhenti pada proses memahami dan mendiskusikan realitas. Pandangan Rahmat menegaskan bahwa pendidikan kritis harus bermuara pada perubahan praksis agar memiliki dampak sosial yang nyata<sup>78</sup>. Dalam konteks penelitian ini, orientasi perubahan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk aksi besar, melainkan melalui perubahan cara pandang, sikap, dan posisi sosial anggota komunitas. Analisis peneliti

---

<sup>77</sup> Hilyatul Aulia et al., "Konseptualisasi Metodologi Conscientization Dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 3 (2025): 93–113.

<sup>78</sup> Hayatul Khairul Rahmat et al., "Relevansi Pendidikan Kritis Dalam Menghadapi Berbagai Tantangan Pendidikan Kontemporer (The Relevance of Critical Education in Facing Various Challenges of Contemporary Education)," *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications* 5, no. 1 (2025): 23–42.

menunjukkan bahwa perubahan semacam ini merupakan fondasi awal transformasi sosial yang bersifat berkelanjutan.

Orientasi perubahan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan pembebasan dijalankan sebagai proses emansipatoris, bukan simbolik. Pemikiran pendidikan pembebasan terdahulu menekankan transformasi sosial sebagai tujuan utama proses pendidikan<sup>79</sup>. Pendidikan tidak diarahkan untuk menyesuaikan individu dengan struktur sosial yang menindas, melainkan membekali kesadaran untuk mengkritisi struktur tersebut. Analisis peneliti menilai bahwa orientasi ini membedakan praktik pendidikan pembebasan di Komunitas Kasih Baca dari pendekatan literasi fungsional yang cenderung adaptif terhadap sistem yang ada. Literasi dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana pembebasan sosial.

Jika dikaji lebih dalam, proses belajar dalam komunitas ini dapat dibaca secara konseptual melalui taksonomi Bloom, khususnya pada pengembangan kemampuan memahami, menerapkan, dan menganalisis. Pengalaman peserta yang direfleksikan menunjukkan adanya upaya mengaitkan pengetahuan dengan realitas sosial sehari-hari. Namun, karena pendidikan tidak dirancang secara instruksional dan berjenjang, capaian kognitif tidak sepenuhnya dapat diukur melalui struktur Bloom yang hierarkis. Oleh karena itu, taksonomi Bloom dalam konteks ini

---

<sup>79</sup> Muh Hanif, "Desain Pembelajaran Untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire Dan Ivan Illich Tentang Pendidikan Pembebasan)," *Kumunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (2014): 113–28.

berfungsi sebagai alat baca konseptual, bukan standar evaluatif formal. Temuan ini sejalan dengan kajian terdahulu yang menekankan fleksibilitas penggunaan taksonomi Bloom dalam pendidikan berbasis komunitas<sup>80</sup>.

Karakter pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa Komunitas Kasih Baca berada dalam ranah pendidikan nonformal. Pengalaman peserta ditempatkan sebagai sumber belajar utama. Pendekatan ini memiliki kesesuaian kuat dengan gagasan pendidikan pembebasan Paulo Freire yang menekankan dialog, kesadaran kritis, dan relasi yang setara<sup>81</sup>. Dalam kerangka pemikiran Freire, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran sosial yang berangkat dari realitas konkret. Analisis peneliti menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pendampingan dan komitmen kolektif komunitas.

Dari sisi keunggulan, implementasi prinsip pendidikan pembebasan di Komunitas Kasih Baca menunjukkan konsistensi antara teori dan praktik. Prinsip kesetaraan, kebebasan berpendapat, dan orientasi perubahan saling menguatkan dalam membentuk ruang belajar yang inklusif. Keterlibatan kelompok marjinal memperluas makna pendidikan pembebasan sebagai praktik keadilan sosial. Namun,

---

<sup>80</sup> Muttaqin Kholis Ali et al., "Membangun Kompetensi Berpikir Tinggi Dan Keterampilan Kerja: Analisis Perbandingan Taksonomi Bloom Revisi Dan Taksonomi Simpson/Harrow Dalam Konteks Pendidikan SMA Dan SMK," *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 3, no. 1 (2025), <https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere/article/view/260>.

<sup>81</sup> Freire, "Pedagogy of the Oppressed."

penelitian ini juga mencatat keterbatasan, terutama pada kebutuhan waktu yang panjang dalam proses pembentukan kesadaran kritis serta perbedaan tingkat kesiapan anggota. Tantangan keberlanjutan pendampingan menjadi isu struktural yang perlu mendapat perhatian.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa Komunitas Literasi Kasih Baca telah mengimplementasikan prinsip pendidikan pembebasan Paulo Freire secara substantif. Keselarasan antara teori pada Bab II dan temuan penelitian memperkuat argumen bahwa pendidikan pembebasan tetap relevan dalam konteks sosial kontemporer. Temuan ini sejalan dengan pandangan Robert Roberts yang menegaskan relevansi pendidikan pembebasan dalam menjawab persoalan sosial masa kini<sup>82</sup>. Dengan demikian, literasi komunitas dapat dipahami sebagai arena strategis praksis pendidikan pembebasan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam studi ini, Komunitas Kasih Baca telah mengimplementasikan pendidikan pembebasan Paulo Freire secara konsisten melalui tahapan dialog, refleksi, dan aksi. Praktik yang dijalankan tidak berhenti pada diskursus, tetapi menghasilkan perubahan kesadaran dan tindakan sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Robert Roberts dalam *Paulo Freire and the Politics of Education* (2016) yang menegaskan relevansi pendidikan pembebasan dalam konteks

---

<sup>82</sup> Peter Roberts, "Paulo Freire and the Politics of Education: A Response to Neumann," *Educational Philosophy and Theory* 48, no. 6 (2016): 645–53, <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1104887>.

kontemporer<sup>83</sup>. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan pembebasan tetap relevan untuk menjawab berbagai persoalan sosial di masa kini. Melalui penguatan kesadaran kritis dan partisipasi aktif, pendidikan pembebasan menjadi pendekatan yang kontekstual dalam menghadapi tantangan sosial yang terus berubah. Dengan demikian, Komunitas Kasih Baca dapat dipahami sebagai ruang praksis pendidikan pembebasan yang kontekstual dan berkelanjutan di Kota Malang.

---

<sup>83</sup> Roberts, "Paulo Freire and the Politics of Education."

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Komunitas Literasi Kasih Baca di Malang, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

##### **1. Bentuk Praktik Literasi Model Paulo Freire dalam Komunitas Kasih Baca**

Praktik literasi dalam Komunitas Kasih Baca berlangsung melalui dialog yang menempatkan pengalaman hidup anggota sebagai sumber utama pembelajaran. Dialog dibangun secara setara dan partisipatif, sehingga teks bacaan selalu dimaknai dalam kaitannya dengan realitas sosial yang dialami anggota. Proses dialog tersebut mendorong refleksi kritis, baik secara personal maupun kolektif, melalui penafsiran ulang pengalaman hidup dalam kerangka sosial yang lebih luas. Refleksi ini tidak hanya berlangsung secara lisan dan tertulis, tetapi juga diwujudkan secara visual melalui pembuatan *vision board* yang merepresentasikan harapan, kesadaran diri, dan tujuan perubahan anggota. Kesadaran kritis yang terbentuk kemudian diarahkan pada perumusan aksi bersama sebagai respons atas realitas yang dipahami. Dengan demikian, praktik literasi di komunitas ini membentuk satu kesatuan utuh antara dialog, refleksi, dan aksi yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran transformatif.

## 2. Implementasi Prinsip Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Aktivitas Komunitas Literasi Kasih Baca

Implementasi prinsip pendidikan pembebasan Paulo Freire dalam aktivitas Komunitas Kasih Baca tampak secara konsisten melalui relasi dialogis, penguatan kesadaran kritis, dan tindakan kolektif yang berorientasi pada perubahan sosial. Pengelola komunitas berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog setara, sehingga pengalaman anggota diakui sebagai sumber pengetahuan yang sah. Proses ini mendorong terjadinya conscientization, yaitu kesadaran kritis anggota terhadap kondisi sosial yang mereka alami, baik pada level individu maupun struktural. Kesadaran tersebut tidak berhenti pada ranah pemahaman, tetapi diterjemahkan ke dalam aksi kolektif yang dirancang dan dijalankan bersama sesuai kebutuhan nyata masyarakat. Dengan demikian, aktivitas komunitas tidak bersifat simbolik, melainkan menjadi praktik pendidikan pembebasan yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada transformasi sosial.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait yakni:

#### 1. Bagi Komunitas Kasih Baca

Komunitas Kasih Baca disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan praktik literasi dialog - refleksi - aksi sebagai ciri utama

kegiatan komunitas. Penguatan dokumentasi refleksi dan aksi juga perlu dilakukan secara lebih sistematis agar proses pembelajaran kritis yang terjadi dapat direkam dan direfleksikan secara berkelanjutan. Selain itu, komunitas dapat memperluas jangkauan praktik literasi kritis dengan melibatkan lebih banyak kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap ruang belajar partisipatif.

## 2. Bagi Praktisi Pendidikan dan Aktivis Literasi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang praktik literasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada penguatan kesadaran kritis dan aksi sosial. Pendekatan pendidikan pembebasan Paulo Freire terbukti relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan nonformal dan berbasis komunitas. Oleh karena itu, pendidik dan aktivis literasi diharapkan mampu mengadaptasi prinsip dialog, refleksi, dan aksi sesuai dengan konteks sosial masing-masing.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik literasi kritis dengan perspektif yang lebih luas, misalnya melalui pendekatan longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang terhadap perubahan kesadaran dan tindakan sosial anggota komunitas. Selain itu, penelitian komparatif antar komunitas literasi juga dapat dilakukan untuk memperkaya pemahaman mengenai variasi implementasi pendidikan pembebasan dalam konteks yang

berbeda. Pendekatan metodologis yang lebih beragam juga dapat digunakan untuk memperdalam analisis praktik pendidikan kritis di tingkat komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Layli, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq. "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–72.
- Ajat, Asep Sudrajat, and R. Yuli Akhmad Hambali. "Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia." *Jurnal Perspektif* 5, no. 1 (2021): 14–32. <https://doi.org/10.15575/jp.v5i1.107>.
- Ali, Muttaqin Kholis, Fitri Furqoni Ali, Rahmi Imanda Ali, and Arrahmil Hasanah. "Membangun Kompetensi Berpikir Tinggi Dan Keterampilan Kerja: Analisis Perbandingan Taksonomi Bloom Revisi Dan Taksonomi Simpson/Harrow Dalam Konteks Pendidikan SMA Dan SMK." *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 3, no. 1 (2025). <https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere/article/view/260>.
- Ali, N., Walid, M., Basith, A., Marno, & Abdussakir. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah." Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2022.
- Arsyad, Yolandika, Muhammad Asri, and Febriansa Febriansa. "Social Transformation Through Non-Formal Education: Implementing Paulo Freire's Critical Values." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8, no. 4 (2025): 19–26.
- Aulia, Hilyatul, Hanif Atha Fallah, Amalia Rahmah, et al. "Konseptualisasi Metodologi Conscientization Dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 3 (2025): 93–113.
- Busiri, Achmad. "Perspektif Fiqh Dalam Dakwah." 2020, n.d.
- Craven, Sri. "A Pedagogy of Community Teaching Critical Social Theory." *Transformations: The Journal of Inclusive Scholarship and Pedagogy* 30, no. 2 (2020): 127–40. <https://doi.org/10.5325/trajincschped.30.2.0127>.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Qualitative+Inquiry+%26+Research+Design:+Choosing+Among+Five+Approaches.&ots=-is84dITRs&sig=xji6hdxsXhMjcIJR-Ip6TIWM7DM>.
- Fadli, Rizky Very. "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan." *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 96–103.
- Freire, Paulo. "Pedagogy of the Oppressed." In *Toward a Sociology of Education*. Routledge, 2020.

<https://api.taylorfrancis.com/content/chapters/edit/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780429339530-34&type=chapterpdf>.

- Haerul, Haerul, and Yusrina Yusrina. "Identifikasi Komunitas Literasi Dan Refleksi Aktualisasi Program Penguatan Literasi Di Kota Ternate." *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 2 (2024): 57–69.
- Hakim, Lukman, Ugung Dwi Ario Wibowo, Kusuma Purwanti, et al. "Program Literasi Komunitas Bagi Pelajar Pulau Soop: Upaya Meningkatkan Akses Pendidikan Di Daerah Terpencil." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri* 9, no. 1 (2025): 93–101.  
<https://doi.org/10.35326/pkm.v9i1.6580>.
- Hanif, Muh. "Desain Pembelajaran Untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire Dan Ivan Illich Tentang Pendidikan Pembebasan)." *Kumunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (2014): 113–28.
- Imanidar, Oka, and Mj Rizqon Hasani. "Menjelajahi Literasi Sosial Di Komunitas Difabel Slawi Mandiri." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 8, no. 2 (2024): 197–208.
- Jailani, M. Syahrani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.
- Jemal, Alexis. "Critical Consciousness: A Critique and Critical Analysis of the Literature." *The Urban Review* 49, no. 4 (2017): 602–26.  
<https://doi.org/10.1007/s11256-017-0411-3>.
- Khoiruddin, M. Arif. "Pembelajaran Sosiokultural Pesantren: Konstruksi Teoretis Dan Praktik Di Pesantren Lirboyo." Tribakti Press, 2026. <http://repo.uit-lirboyo.ac.id/id/eprint/4214>.
- Klein, Martin. "Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness." *Sociologicky Casopis* 55, no. 3 (2019): 412–13.
- Latif, Muhaemin. "Pembebasan Dalam Islam." 2017, n.d.
- Lestari, Ayu, Neneng Munajah, and Badrah Uyuni. "Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 288–307.
- Masril, Munzaimah, and Fatma Wardy Lubis. "Analisis Penggunaan Media Sosial Dan Penyebaran Hoax Di Kota Medan." *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study* 6, no. 1 (2020): 11–22.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.

- Muttaqin, M. Zaenul, Azhari Evendi, and Made Selly Dwi Suryanti. "Peran Dan Strategi Komunitas Lontar Dalam Menyebarkan Budaya Literasi Di Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 155–62.
- Norvaizi, Ikhrom, Lonie Anggita, and Sulistri. "Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire." *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (2025): 141–50. <https://doi.org/10.70742/arjeis.v1i3.225>.
- Nugroho, Rivo, Sjafiatul Mardiyah, Heru Siswanto, Monica Widyaswari, and Teguh Dewangga. "Construction of Knowledge and Learning Experience to Build Digital Literacy in Marginal Communities." *Journal of Nonformal Education* 10, no. 2 (2024): 457–67.
- Nurdin, Rustina. "Pemaknaan Hadis Anjuran Menuntut Ilmu Riwayat Muslim Dari Abu Hurairah Di Kalangan Akademisi Kota Ambon." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 369425. <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1611>.
- Pandie, Daud Alfons, Remegises Danial Yohanis Pandie, and Alexander Selan. "Implementasi Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Rote Melalui Revitalisasi Tradisi Tu'u." *Jurnal Shanan* 7, no. 2 (2023): 205–26. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.4975>.
- Putri, Heni Julaika, and Sri Murhayati. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13074–86. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>.
- "Qur'an Kemenag." Accessed September 27, 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=11&to=11>.
- "Qur'an Kemenag." Accessed September 27, 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=122&to=122>.
- Rahmat, Hayatul Khairul, Siti Subaidah, Indah Darojah, and Asep Mulyana. "Relevansi Pendidikan Kritis Dalam Menghadapi Berbagai Tantangan Pendidikan Kontemporer (The Relevance of Critical Education in Facing Various Challenges of Contemporary Education)." *Acta Islamica Counsesnia: Counselling Research and Applications* 5, no. 1 (2025): 23–42.
- Roberts, Peter. "Paulo Freire and the Politics of Education: A Response to Neumann." *Educational Philosophy and Theory* 48, no. 6 (2016): 645–53. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1104887>.
- Safarudin, Rizal, Zulfamanna Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9680–94.

- Samosir, Fransiska Timoria, Richard Togaranta Ginting, and Belia Lady Ivone. "Developing Information Literacy Models for Special Needs Students: A Case Study in Bengkulu, Indonesia." *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 12, no. 2 (2024): 267–79.
- Sari, Aisyah Sekar, Nadia Aprisilia, and Yessi Fitriani. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 539–45.
- Sarjito, Aris. "Hoaks, Disinformasi, Dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi Dalam Masyarakat Digital Indonesia." *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 6, no. 2 (2024): 175–86.
- Sheehy, Kieron. *Developing Signalong Indonesia: Issues of Politics, Pedagogy and Perceptions*. 2019. <https://oro.open.ac.uk/56798/>.
- Sinara, Ridwan. "Reformasi Sistem Pendidikan Tinggi Dalam Perspektif Paulo Freire: Dari Dominasi Menuju Emansipasi Akademik." *Journal of Political Studies and Civic Engagement* 1, no. 2 (2025).
- Situmorang, Sisca Theresia, Diva Indah Maria Pandiangan, Sarah Fergy Simangunsong, et al. "Refleksi Kritis Pendidikan Paulo Freire Terhadap Kurikulum Merdeka Di Indonesia." *Mudabbir Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 2288–302.
- "Sugiyono 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.'" n.d. Accessed September 22, 2025. [https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb\\_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43\\_1652079047.pdf](https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf).
- Tasrif, Tasrif, and Syaifullah Syaifullah. "Literasi Sebagai Praktik Budaya Di Kalangan Pelajar Dan Mahasiswa." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 5, no. 1 (2022): 58–70.
- Tsani, Syafa Amalia, and Maya Mustika Kartika Sari. "The Role of the Intervention Community in Participating to Overcome the Problem of Fulfilling the Right to Education in Surabaya." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 12, no. 2 (2024): 348–61. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n2.p348-361>.
- Viono, Tono, Jagad Wijaksono, and Hasan Busri. "Community-Based Critical Literacy Practices: A Reflective Study of Literacy Implementation in School." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 19, no. 2 (2023): 113–24.
- Vosoughi, Soroush, Deb Roy, and Sinan Aral. "The Spread of True and False News Online." *Science* 359, no. 6380 (2018): 1146–51. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>.

Warsito, Budi, Arief Rachman Hakim, and Endang Fatmawati. "Pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kota Salatiga Sebagai Dasar Penyusunan Program Pengembangan Dan Pembinaan Perpustakaan." *Jurnal Pustaka Ilmiah* 9, no. 2 (2023): 75–84.

"Wawancara, Anggota Disabilitas." November 9, 2025. di Rumah Narasumber.

"Wawancara, Anggota Marjinal." November 10, 2025. di Rumah Narasumber.

"Wawancara, Anggota Muda." November 8, 2025. di Rumah Narasumber.

"Wawancara, Chintyaningsih Maharani, Founder Kasih Baca." November 6, 2025. di Mahboen.

Wenger, Etienne. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press, 1999.

Yasriuddin, Yasriuddin, Husriani Husain, Baso Intang Sappaile, Rahmat Jaya, and Mila Karmila. "Empowering Communities through Literacy Programs: A Case Study in Underserved Villages." *Abdimas Indonesian Journal* 5, no. 1 (2025): 201–10. <https://doi.org/10.59525/aij.v5i1.603>.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sixth edition. SAGE, 2018.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 3609/Un.03.1/TL.00.1/10/2025 28 Oktober 2025  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Ketua Komunitas Literasi Kasih Baca  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

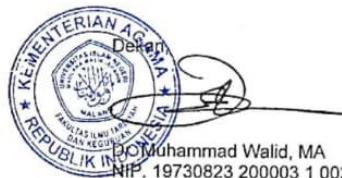
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Via Dwi Ria Safitri  
NIM : 220102110095  
Tahun Akademik : Ganjil - 2025/2026  
Judul Proposal : **Implementasi Pendidikan Pembebasan Model Paulo Freire dalam Komunitas Literasi Kasih Baca Di Malang**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

  
Ditandatangani oleh:  
Drs. Muhammad Walid, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

## Lampiran 2: Transkrip Wawancara

Nama Responden : Maharani Cintyaningsih, S.Sos.

Tanggal : 6 November 2025

Tempat : Mahboen

| No | Pertanyaan                                                                                                | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bagaimana bentuk praktik literasi yang dijalankan oleh Komunitas Kasih Baca dalam kegiatan pendidikannya? | <p>“Kami mulai dari pertemuan mingguan yang sifatnya terbuka dan santai. Semua orang boleh bicara, termasuk teman tuli yang biasanya menyampaikan pendapat lewat tulisan atau interpreter. Dari ruang itu mereka merasa punya tempat, bukan cuma numpang lewat.”</p> <p>“Setiap diskusi kami selalu mulai dari bacaan. Setelah membaca, kami mengaitkannya dengan pengalaman hidup masing-masing. Banyak cerita soal keterbatasan akses sekolah, diskriminasi, atau masalah keluarga. Ketika mereka sadar bahwa cerita di buku itu terjadi juga di hidup mereka, di situlah proses belajarnya. Nah inilah yang dimaksud dialog dari komunitas kami.”</p> <p>“Kami juga selalu pakai pertanyaan reflektif seperti</p> |

|    |                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                            | <p>‘Bagian mana yang paling menyentuh?’ atau ‘Kamu pernah ngalamin hal ini nggak?’. Untuk teman tuli, mereka menulis refleksi terlebih dahulu, dan sering kali tulisan mereka lebih jujur dan mendalam.”</p> <p>“Biasanya, refleksi dalam komunitas kami terwujud juga dengan adanya pembuatan vision board untuk langkah awal mewujudkan aksi di lapangan kak.”</p> <p>“Dari refleksi itulah muncul aksi. Misalnya pendirian Taman Baca Lombok yang idenya berasal dari cerita anggota soal minimnya akses baca di beberapa daerah. Begitu juga kegiatan mengajar, mendongeng, donasi buku, kelas cita-cita semuanya lahir dari proses baca, diskusi, lalu bergerak.”</p> |
| 2. | Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan pembebasan ala Paulo Freire diimplementasikan dalam aktivitas literasi komunitas ini? | <p>“Aku nggak pernah menempatkan diri sebagai yang paling benar. Aku mulai sebagai teman ngobrol dulu, baru kemudian mengarahkan kalau diperlukan.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

|  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | <p>Pengalaman anggota sering kali lebih luas dari yang aku duga.”</p> <p>“Hubungan di komunitas terasa sejajar karena kami saling mengisi. Teman difabel mengajarkan cara komunikasi inklusif, teman dari keluarga marjinal memberi perspektif realitas yang mungkin nggak pernah kami alami. Jadi bukan siapa mendikte siapa.”</p> <p>“Kesadaran kritis itu penting sekali buat kami, karena kalau nggak kritis, kegiatan literasi cuma jadi acara seremonial saja. Keterlibatan anggota dalam membaca realitas sosial mereka muncul ketika mereka menghubungkan isi buku dengan pengalaman hidup sendiri.”</p> <p>“Setelah diskusi, kami selalu susun rencana aksi. Ada timeline dan pembagian jobdesk. Kami percaya bahwa kalau cuma berhenti di obrolan tanpa mengubah apa-apa, itu bukan pembebasan.</p> |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|    |                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                 | <p>Aksi adalah bukti bahwa dialog kami punya makna.”</p> <p>“Aksi-aksi seperti membangun taman baca, mengajar anak-anak, mendongeng, webinar, atau donasi buku itu bentuk praksis dari hasil refleksi bersama. Kami memang ingin literasi itu menggerakkan, bukan cuma dibicarakan.”</p>                                                                                                                                                                                                                                      |
| 3. | <p>Waktu awal membangun komunitas ini, gimana sih cara Anda ngajak anggota biar nggak sekadar “ikut”, tapi bener-bener terlibat dalam obrolan dan kegiatan?</p> | <p>“Awalnya aku mulai dari teman-teman terdekat. Tapi waktu buka pendaftaran umum, ternyata yang daftar banyak sekali sampai 130 orang dengan latar belakang yang beragam: anak muda, ibu-ibu dari daerah pinggiran, sampai teman tuli dan tuna wicara. Supaya mereka nggak sekadar datang, aku buat pertemuan mingguan yang santai. Semua orang boleh berbicara. Teman tuli pun bisa menyampaikan pendapat lewat tulisan atau interpreter kalau ada. Dari situ mereka merasa punya ruang, bukan cuma numpang lewat, jadi</p> |

|    |                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                 | akhirnya mau terlibat lebih dalam.”                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 4. | Dalam diskusi, apakah Anda merasa posisi Anda lebih sebagai teman ngobrol atau tetap sebagai pengarah? Bisa ceritain contohnya? | “Dua-duanya. Aku sering mulai dengan posisi sebagai teman yang mendengarkan cerita mereka dulu. Setelah itu baru aku bantu mengarahkan pembahasan supaya tetap sesuai tujuan komunitas. Tapi aku nggak pernah menempatkan diri sebagai yang paling benar. Pengalaman mereka kadang jauh lebih luas dari dugaanku.” |
| 5. | Biasanya obrolan di komunitas berlangsung kayak gimana? Lebih banyak saling dengar atau saling debat santai?                    | “Santai banget. Banyak yang sharing pengalaman pribadi. Ada yang cerita soal keterbatasan fasilitas sekolah, ada yang cerita soal perlakuan tidak adil, dan teman tuli sering membawa catatan untuk dibacakan. Diskusinya kerasa seperti ngobrol di ruang keluarga, bukan rapat formal.”                           |
| 6. | Kalau ada pendapat anggota yang beda jauh sama Anda, biasanya Andaanggapi gimana?                                               | “Aku dengarkan dulu. Kadang ide yang awalnya terasa ‘nggak nyambung’ justru cocok untuk kondisi anggota tertentu, terutama yang dari keluarga marjinal. Jadi aku                                                                                                                                                   |

|    |                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                  | belajar untuk tidak menolak cepat-cepat. Kalau memang perlu diarahkan, aku jelaskan pelan-pelan dengan contoh yang relevan.”                                                                                                                                                                  |
| 7. | Menurut Anda, apa yang bikin hubungan di komunitas ini terasa sejajar, bukan kayak guru dan murid?                               | “Kami saling butuh. Teman difabel mengajarkan cara komunikasi inklusif. Teman marjinal memberikan perspektif tentang realitas yang mungkin tidak pernah kami alami. Teman muda memberikan ide-ide kreatif. Jadi posisinya benar-benar saling mengisi, bukan saling mendikte.”                 |
| 8. | Menurut Anda, apa yang bikin orang bisa mulai sadar sama realitas sosial di sekitar mereka lewat kegiatan literasi?              | “Karena mereka membaca lalu mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Banyak cerita yang muncul: soal biaya pendidikan, soal diskriminasi, soal akses informasi. Ketika mereka sadar bahwa cerita di buku itu juga terjadi dalam hidup mereka, kesadaran itu muncul dengan sendirinya.” |
| 9. | Pernah nggak anggota tiba-tiba ngomong, “Oh ternyata masalah ini ada hubungannya sama kehidupan kita juga ya”? Ceritain sedikit. | “Ada. Terutama waktu kami membaca <i>I Am Malala</i> . Banyak anggota perempuan merasa relate dengan pengalaman dibatasi. Teman                                                                                                                                                               |

|     |                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                       | difabel juga bilang mereka sering dianggap tidak perlu pendidikan tinggi. Momen-momen seperti itu membuat mereka sadar kalau masalah sosial itu nyata.”                                                                                                                                                                                                                  |
| 10. | Gimana cara komunitas ngajak anggota buat mikir lebih dalam, bukan cuma baca atau bahas isi buku?                     | “Kami biasanya kasih pertanyaan reflektif. Misalnya: “Bagian mana yang paling menyentuh?” atau “Kamu pernah mengalami hal seperti ini nggak?”. Untuk teman tuli, mereka menulis refleksi dulu. Refleksi tertulis mereka justru sering lebih jujur dan mendalam.”                                                                                                         |
| 11. | Ada nggak pengalaman yang bikin Anda sadar bahwa anggota mulai punya cara pandang baru terhadap ketidakadilan sosial? | “Ada. Waktu kami membaca <i>I Am Malala</i> , beberapa anggota perempuan mulai cerita soal pengalaman mereka dibatasi, dan teman difabel juga bilang ia sering dianggap tidak perlu sekolah tinggi. Saat itu aku benar-benar melihat mereka mulai memahami bahwa apa yang mereka alami bukan persoalan pribadi, tapi bagian dari ketidakadilan sosial yang lebih besar.” |

|     |                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 12. | Kalau boleh jujur, seberapa penting sih menurut Anda kesadaran kritis ini buat masa depan komunitas? | “Penting sekali. Kalau tidak kritis, kegiatan kami hanya jadi acara seremonial. Karena anggota kami beragam dan tidak semuanya punya latar belakang akademik, kesadaran kritis membantu mereka melihat akar masalah sosial dan paham kenapa kami perlu melakukan aksi tertentu.” |
| 13. | Biasanya setelah diskusi, apa langkah nyata yang biasanya dilakukan komunitas?                       | “Setelah diskusi, kami biasanya langsung menyusun rencana aksi yang jelas mulai dari timeline, pembagian tugas, sampai siapa yang bertanggung jawab di lapangan supaya refleksi yang muncul nggak berhenti di obrolan saja.”                                                     |
| 14. | Bisa kasih contoh kegiatan yang lahir dari obrolan atau refleksi bareng?                             | “Salah satu yang paling terasa itu pendirian taman baca; idenya muncul dari cerita anggota tentang minimnya akses bacaan di daerah tertentu, lalu dari refleksi itu kami putuskan untuk benar-benar turun tangan membuat ruang baca bersama.”                                    |
| 15. | Menurut Anda, kenapa kadang refleksi susah banget diterjemahkan jadi tindakan nyata?                 | “Karena tiap orang punya kesibukan dan kebutuhan yang berbeda, jadi                                                                                                                                                                                                              |

|     |                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                              |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                   | menyatukan ritme dan komitmen itu nggak selalu mudah; refleksi bisa muncul cepat, tapi menggerakkan semua orang untuk bertindak sering butuh proses yang lebih panjang.”                                                     |
| 16. | Gimana cara komunitas menjaga supaya aksi yang dilakukan nggak cuma sekali jalan? | “Kami menjaga keberlanjutan lewat evaluasi rutin dan regenerasi; anggota yang potensial didorong jadi koordinator baru, supaya kegiatan nggak bergantung pada orang tertentu dan bisa terus berjalan meski timnya berganti.” |
| 17. | Buat Anda pribadi, apa arti “aksi” dalam konteks pendidikan pembebasan ini?       | “Buatku, aksi adalah bukti bahwa dialog kami punya makna kalau cuma berhenti di wacana tanpa ada perubahan nyata, itu belum bisa disebut pembebasan.”                                                                        |

Nama Responden : Anggota Muda (Disamarkan)

Tanggal : 8 November 2025

Tempat : Rumah responden

| No | Pertanyaan                                                                                        | Jawaban                                                                                                                                        |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Menurutmu, bagaimana praktik literasi yang berjalan di Komunitas Kasih Baca selama kamu terlibat? | “Awalnya kukira kegiatan literasi cuma soal baca buku bareng. Tapi ternyata lebih dari itu. Kami membaca, lalu diskusi santai, tapi diskusinya |

|    |                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                       | selalu bikin aku mikir ulang pengalaman hidupku sendiri. Kadang aku baru sadar, ‘Oh, yang aku alami ini ternyata bagian dari masalah yang lebih besar.’”                                                                                                                                                                                                |
| 2. | Menurutmu, bagaimana prinsip-prinsip pendidikan pembebasan itu muncul dalam kegiatan Kasih Baca?                      | “Kami pernah baca <i>I Am Malala</i> , dan itu bikin aku ngerasa banget soal batasan yang sering dialami perempuan. Di diskusi, aku berani cerita pengalaman pribadi. Teman-teman nggak menghakimi, malah balik berbagi cerita mereka. Rasanya setara, nggak ada yang lebih tinggi.”                                                                    |
| 3. | Kalau ikut kegiatan di komunitas, suasananya biasanya kayak gimana? lebih ke ngobrol santai atau serius tapi terbuka? | “Suasananya terasa sangat cair. Kami bisa mulai dari obrolan ringan, tetapi pelan-pelan masuk ke topik yang lebih dalam tanpa terasa dipaksa. Aku nggak pernah merasa takut salah atau takut dinilai. Justru ketika ada yang cerita pengalaman pribadi, suasananya makin dekat. Diskusi jadi seperti ruang aman buat mengasah pemikiran tanpa tekanan.” |
| 4. | Dari pengalaman kamu, gimana cara pendiri atau fasilitator menciptakan ruang                                          | “Fasilitator biasanya memulai dengan pertanyaan terbuka                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |

|    |                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | supaya semua anggota bisa ngomong dan didengerin?                                                                      | yang sederhana, misalnya ‘Ada pengalaman yang mau dibagikan?’ Pertanyaan seperti itu membuat kami merasa bahwa suara kami penting. Tidak ada yang dipaksa, tapi selalu ada dorongan halus untuk berani berbicara.”                                                               |
| 5. | Waktu kamu nyoba ngasih pendapat, tanggapan teman-teman atau fasilitator biasanya kayak gimana?                        | “Teman-teman biasanya menanggapi dengan rasa ingin tahu, bukan menghakimi. Mereka menanyakan alasanku berpendapat begitu, sehingga aku merasa didorong untuk memperjelas pikiranku, bukan dipatahkan.”                                                                           |
| 6. | Pernah nggak kamu punya ide yang awalnya dianggap sepele tapi akhirnya bener-bener diambil jadi kegiatan komunitas?    | “Saat aku bilang bahwa banyak anak bingung menentukan cita-cita karena tidak pernah mendapatkan bimbingan, teman-teman langsung mengembangkan idenya menjadi kelas cita-cita. Prosesnya cepat, dan aku terkejut karena ideku yang sederhana ternyata dianggap layak diwujudkan.” |
| 7. | Kalau kamu pikir-pikir, apa sih yang bikin hubungan antaranggota di sini terasa setara dan nyaman buat saling belajar? | “Karena semua orang punya kesempatan bicara dan tidak ada yang memonopoli. Bahkan kalau baru pertama                                                                                                                                                                             |

|     |                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                     |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                        | kali datang, seseorang tetap mendapat ruang untuk bersuara.”                                                                                                                                                                        |
| 8.  | Nah, kalau ngomongin soal kesadaran, apa yang paling berubah dari cara kamu ngelihat masalah sosial setelah gabung di sini?            | Nah, kalau ngomongin soal kesadaran, apa yang paling berubah dari cara kamu ngelihat masalah sosial setelah gabung di sini?                                                                                                         |
| 9.  | Ada nggak momen tertentu di diskusi atau bacaan yang bikin kamu ngerasa “tergerak” dan jadi lebih mikir kritis?                        | “Pernah ada bacaan yang menceritakan perjuangan siswa desa menghadapi keterbatasan. Cerita itu sangat mirip dengan kondisi teman-temanku sendiri, sehingga aku mulai mempertanyakan penyebab ketidakmerataan fasilitas pendidikan.” |
| 10. | Menurut kamu, kenapa sih penting banget buat komunitas literasi nggak cuma baca buku, tapi juga bahas realitas sosial di sekitar kita? | “Supaya kegiatan literasi tidak hanya jadi hobi membaca, tapi juga alat untuk memahami kenyataan.”                                                                                                                                  |
| 11. | Setelah ikut beberapa kegiatan, kamu jadi lebih berani menyuarakan pendapat soal isu sosial nggak? Bisa kasih contoh?                  | “Iya. Aku mulai berani menyampaikan pandangan soal ketimpangan fasilitas pendidikan di daerahku.”                                                                                                                                   |
| 12. | Kalau kamu lihat teman-teman lain, apakah mereka juga ngalamin perubahan cara pandang yang sama?                                       | “Banyak yang dulu pendiam sekarang lebih sering mengaitkan cerita di buku dengan realitas hidup mereka.”                                                                                                                            |

|     |                                                                                                            |                                                                                                                          |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 13. | Setelah banyak ngobrol dan refleksi di komunitas, biasanya langkah nyata apa yang dilakukan bareng-bareng? | “Kami menyusun langkah yang bisa dilakukan langsung, seperti kelas membaca atau kampanye kecil.”                         |
| 14. | Kamu pernah ikut aksi sosial yang lahir dari diskusi di komunitas? Ceritain dong, prosesnya kayak gimana.  | “Aku ikut menjadi pengajar di kelas membaca. Aksi itu benar-benar lahir dari diskusi tentang pentingnya literasi dasar.” |
| 15. | Waktu nentuin mau aksi apa, biasanya itu hasil dari refleksi bareng atau ide spontan dari anggota?         | “Aksi yang dipilih biasanya hasil refleksi. Kami melihat apa yang paling mendesak dan mungkin dilakukan.”                |
| 16. | Menurut kamu pribadi, apa yang bikin susah menjaga supaya hasil refleksi nggak berhenti di wacana aja?     | “Karena jadwal anggota tidak selalu sejalan, jadi butuh waktu untuk bergerak wujudin aksinya kak.”                       |
| 17. | Gimana komunitas bantu kamu tetap semangat buat terus bergerak dan nggak cuma berhenti di omongan?         | “Kami saling mengingatkan bahwa perubahan bisa dimulai dari hal kecil.”                                                  |

Nama Responden : Anggota Disabilitas (Disamarkan)

Tanggal : 9 November 2025

Tempat : Rumah responden

| No | Pertanyaan                                                                                        | Jawaban                                                                                                                                                                  |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Menurutmu, bagaimana praktik literasi yang berjalan di Komunitas Kasih Baca selama kamu terlibat? | “Aku biasanya menulis pendapatku dulu, lalu dibacakan. Yang kusuka, tulisanku dianggap sama penting dengan pendapat lisan. Itu membuatku merasa benar-benar dilibatkan.” |

|    |                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                | Literasi di sini bukan cuma baca teks, tapi juga baca pengalaman dan membaca diri sendiri.”                                                                                                                                                                                   |
| 2. | Menurutmu, bagaimana prinsip-prinsip pendidikan pembebasan itu muncul dalam kegiatan Kasih Baca?                               | “Yang aku lihat, semua orang diperlakukan sejajar. Pilihan komunikasiku dihargai. Itu membuatku berpikir kritis tentang bagaimana akses seharusnya dibangun. Diskusinya nggak cuma nanggapi isi buku, tapi juga realitas kami.”                                               |
| 3. | Kalau ikut kegiatan di komunitas, suasananya biasanya kayak gimana? lebih ke ngobrol santai atau serius tapi terbuka?          | “Yang paling terasa adalah inklusivitasnya. Aku tidak pernah merasa diburu untuk cepat menjawab. Kalau aku perlu waktu menulis pendapatku, mereka menunggu. Diskusinya tetap hidup, tapi ritmenya memungkinkan aku berpartisipasi tanpa harus mengejar kecepatan orang lain.” |
| 4. | Dari pengalaman kamu, gimana cara pendiri atau fasilitator menciptakan ruang supaya semua anggota bisa ngomong dan didengerin? | “Fasilitator selalu memastikan bahwa cara komunikasinya bisa diikuti. Kadang aku menulis, kadang menggunakan interpreter, dan semuanya diterima. Pengakuan seperti itu                                                                                                        |

|    |                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                             | membuatku yakin bahwa pendapatku sah, meskipun disampaikan dengan cara berbeda.”                                                                                                                                                 |
| 5. | Waktu kamu nyoba ngasih pendapat, tanggapan teman-teman atau fasilitator biasanya kayak gimana?                             | “Ketika pendapatku dibacakan, mereka langsung merespons seperti biasa diskusi berlanjut tanpa ada pengistimewaan. Itu membuatku merasa bagian dari percakapan, bukan orang yang harus diberi ‘perlakuan berbeda’.”               |
| 6. | Pernah nggak kamu punya ide yang awalnya dianggap sepele tapi akhirnya bener-bener diambil jadi kegiatan komunitas?         | “Aku pernah mengusulkan agar kegiatan mendongeng dibuat lebih visual agar anak-anak lebih mudah memahami. Ternyata usul itu langsung dipakai untuk beberapa kegiatan berikutnya, dan aku diminta membantu membuat ilustrasinya.” |
| 7. | Kalau kamu pikir-pikir, apa sih yang bikin hubungan antaranggota di sini terasa setara dan nyaman buat saling belajar?      | “Aku tidak ditandai sebagai ‘orang yang perlu perhatian khusus’. Aku diterima sebagai anggota biasa yang punya kontribusi, dan itu membuatku merasa setara.”                                                                     |
| 8. | Nah, kalau ngomongin soal kesadaran, apa yang paling berubah dari cara kamu ngelihat masalah sosial setelah gabung di sini? | “Aku semakin yakin bahwa hambatan yang dihadapi difabel bukan karena kami tidak mampu, tetapi karena                                                                                                                             |

|     |                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                       |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                        | lingkungan tidak memberikan akses yang adil.”                                                                                                                                                                         |
| 9.  | Ada nggak momen tertentu di diskusi atau bacaan yang bikin kamu ngerasa “tergerak” dan jadi lebih mikir kritis?                        | “Waktu kami membahas pentingnya akses yang setara, aku merasa pengalaman menjadi difabel akhirnya dipahami. Itu mendorongku untuk melihat ketidakadilan dari sudut pandang yang lebih luas, bukan hanya dari diriku.” |
| 10. | Menurut kamu, kenapa sih penting banget buat komunitas literasi nggak cuma baca buku, tapi juga bahas realitas sosial di sekitar kita? | “Agar komunitas tidak buta terhadap kebutuhan kelompok rentan dan mampu mendorong perubahan kecil.”                                                                                                                   |
| 11. | Setelah ikut beberapa kegiatan, kamu jadi lebih berani menyuarakan pendapat soal isu sosial nggak? Bisa kasih contoh?                  | “Aku berani menjelaskan kebutuhan akses bagi teman tuli tanpa merasa merepotkan.”                                                                                                                                     |
| 12. | Kalau kamu lihat teman-teman lain, apakah mereka juga ngalamin perubahan cara pandang yang sama?                                       | “Mereka jadi lebih peka terhadap aksesibilitas dan bertanya apa yang bisa diperbaiki.”                                                                                                                                |
| 13. | Setelah banyak ngobrol dan refleksi di komunitas, biasanya langkah nyata apa yang dilakukan bareng-bareng?                             | “Aku membantu menyiapkan materi visual agar aksi yang direncanakan lebih mudah diakses.”                                                                                                                              |
| 14. | Kamu pernah ikut aksi sosial yang lahir dari diskusi di komunitas? Ceritain dong, prosesnya kayak gimana.                              | “Aku membuat ilustrasi untuk kegiatan mendongeng agar anak-anak, termasuk yang kesulitan membaca, lebih memahami ceritanya.”                                                                                          |

|     |                                                                                                        |                                                                                                         |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 15. | Waktu nentuin mau aksi apa, biasanya itu hasil dari refleksi bareng atau ide spontan dari anggota?     | “Aksi selalu dihubungkan dengan masalah yang dibahas sebelumnya, jadi tidak asal.”                      |
| 16. | Menurut kamu pribadi, apa yang bikin susah menjaga supaya hasil refleksi nggak berhenti di wacana aja? | “Koordinasi membutuhkan adaptasi komunikasi dan itu bisa memperlambat proses.”                          |
| 17. | Gimana komunitas bantu kamu tetap semangat buat terus bergerak dan nggak cuma berhenti di omongan?     | “Mereka selalu memastikan aku terlibat dari proses awal sampai akhir. Itu membuatku terus termotivasi.” |

Nama Responden : Anggota Marjinal (Disamarkan)

Tanggal : 10 November 2025

Tempat : Rumah responden

| No | Pertanyaan                                                                                        | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Menurutmu, bagaimana praktik literasi yang berjalan di Komunitas Kasih Baca selama kamu terlibat? | “Buatku, praktik literasi di komunitas ini jadi cara buat ngomong tentang hal-hal yang jarang kudapat ruangnya. Setelah membaca buku, kami cerita pengalaman sendiri. Dari situ aku sadar kalau ceritaku ternyata punya nilai dan bisa menggerakkan teman-teman buat bikin aksi nyata.” |
| 2. | Menurutmu, bagaimana prinsip-prinsip pendidikan pembebasan itu muncul dalam kegiatan Kasih Baca?  | “Setelah diskusi tentang ketidakadilan, kami nggak cuma berhenti ngomong. Kami bikin rencana aksi. Misalnya waktu bahas minimnya akses baca, terus                                                                                                                                      |

|    |                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                | jadi muncul ide bikin taman baca. Buatku itu banget yang disebut aksi dari kesadaran.”                                                                                                                                                                                                                   |
| 3. | Kalau ikut kegiatan di komunitas, suasananya biasanya kayak gimana? lebih ke ngobrol santai atau serius tapi terbuka?          | “Buatku, suasananya berbeda dari kelompok lain yang pernah aku ikuti. Di sini aku merasa diterima apa adanya. Saat aku menceritakan kondisi keluargaku yang sulit, tidak ada tatapan kasihan atau penilaian. Mereka mendengarkan dengan perhatian penuh, dan itu membuatku nyaman untuk terus terlibat.” |
| 4. | Dari pengalaman kamu, gimana cara pendiri atau fasilitator menciptakan ruang supaya semua anggota bisa ngomong dan didengerin? | “Dia sering meminta kami mengawali dari realitas hidup sendiri. Misalnya ketika kami membahas akses pendidikan, dia bilang, ‘Coba ceritakan apa yang paling dekat dengan hidupmu.’ Dengan begitu, aku merasa suaraku setara dengan yang lain meski latar belakangku berbeda.”                            |
| 5. | Waktu kamu nyoba ngasih pendapat, tanggapan teman-teman atau fasilitator biasanya kayak gimana?                                | “Setiap kali aku mengangkat pengalaman pribadi, mereka tidak buru-buru memberikan solusi. Mereka mencoba memahami konteks kehidupanku dulu. Respons seperti itu membuatku merasa                                                                                                                         |

|    |                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                             | dihargai sebagai manusia, bukan sekadar narasumber.”                                                                                                                                                                                                             |
| 6. | Pernah nggak kamu punya ide yang awalnya dianggap sepele tapi akhirnya bener-bener diambil jadi kegiatan komunitas?         | “Waktu aku cerita bahwa kampungku minim bahan bacaan, awalnya hanya berbagi pengalaman. Tapi fasilitator menyambut dengan serius, dan kelompok langsung membicarakan kemungkinan donasi buku. Beberapa minggu kemudian, kami benar-benar mengirim buku ke sana.” |
| 7. | Kalau kamu pikir-pikir, apa sih yang bikin hubungan antaranggota di sini terasa setara dan nyaman buat saling belajar?      | “Setara bagi saya artinya pengalaman siapa pun dianggap valid. Aku yang berasal dari keluarga pas-pasan tidak pernah merasa lebih rendah ketika bercerita.”                                                                                                      |
| 8. | Nah, kalau ngomongin soal kesadaran, apa yang paling berubah dari cara kamu ngelihat masalah sosial setelah gabung di sini? | “Aku jadi memahami bahwa kemiskinan keluargaku punya akar struktural. Ada banyak pihak yang tidak pernah aku lihat sebelumnya, seperti kebijakan dan kondisi ekonomi yang memang tidak merata.”                                                                  |
| 9. | Ada nggak momen tertentu di diskusi atau bacaan yang bikin kamu ngerasa “tergerak” dan jadi lebih mikir kritis?             | “Saat kami membahas hambatan ekonomi dalam pendidikan, aku merasa pembahasannya betul-betul menyentuh hidupku sendiri.                                                                                                                                           |

|     |                                                                                                                                        |                                                                                                                |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                        | Dari situ aku mulai melihat bahwa pengalaman pribadiku bagian dari fenomena yang lebih besar.”                 |
| 10. | Menurut kamu, kenapa sih penting banget buat komunitas literasi nggak cuma baca buku, tapi juga bahas realitas sosial di sekitar kita? | “Karena membicarakan realitas membuat orang seperti aku akhirnya merasa dilibatkan dalam proses belajar.”      |
| 11. | Setelah ikut beberapa kegiatan, kamu jadi lebih berani menyuarakan pendapat soal isu sosial nggak? Bisa kasih contoh?                  | “Aku jadi lebih terbuka membicarakan kondisi ekonomiku dan bagaimana itu memengaruhi pendidikan.”              |
| 12. | Kalau kamu lihat teman-teman lain, apakah mereka juga ngalamin perubahan cara pandang yang sama?                                       | “Teman-teman mulai melihat masalah sosial sebagai sesuatu yang punya struktur, bukan cuma cerita pribadi.”     |
| 13. | Setelah banyak ngobrol dan refleksi di komunitas, biasanya langkah nyata apa yang dilakukan bareng-bareng?                             | “Biasanya kami membuat rencana aksi yang realistis, misalnya donasi buku atau kunjungan edukasi.”              |
| 14. | Kamu pernah ikut aksi sosial yang lahir dari diskusi di komunitas? Ceritain dong, prosesnya kayak gimana.                              | “Aku terlibat mengirim buku ke kampungku. Itu rasanya sangat personal karena berangkat dari ceritaku sendiri.” |
| 15. | Waktu nentuin mau aksi apa, biasanya itu hasil dari refleksi bareng atau ide spontan dari anggota?                                     | “Ide spontan bisa muncul, tapi tetap diuji dulu lewat refleksi bersama sebelum dijalankan.”                    |
| 16. | Menurut kamu pribadi, apa yang bikin susah menjaga supaya hasil refleksi nggak berhenti di wacana aja?                                 | “Kadang ada semangat yang besar tapi fasilitas dan tenaga terbatas.”                                           |

|     |                                                                                                    |                                                                      |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| 17. | Gimana komunitas bantu kamu tetap semangat buat terus bergerak dan nggak cuma berhenti di omongan? | “Aku merasa tidak sendirian. Dukungan itu membuatku terus bergerak.” |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|

### Lampiran 3: Dokumentasi



**Gambar 1**  
**Kegiatan Dialog**



**Gambar 2**  
**Kegiatan Refleksi**



**Gambar 3**  
**Kegiatan Aksi bagi buku di MIS Raudatul Jannah Kab. Malang**



**Gambar 4**  
**Kegiatan Aksi mengajar di MIS Raudatul Jannah Kab. Malang**



**Gambar 5**  
**Kegiatan Aksi membangun taman baca di Desa Tetabatu, Lombok bersama *thephilomathbackpacker***



**Gambar 6**  
**Kegiatan Aksi bagi donasi dan bagi buku di Panti Asuhan At-Taufiq**



**Gambar 7**  
**Kegiatan Aksi Kelas Bahasa Isyarat**



**Gambar 8**  
**Presensi Kehadiran**



**Gambar 9**  
**Wawancara dengan Founder**



**Gambar 10**  
**Wawancara dengan**  
**Anggota Marjinal**



**Gambar 11**  
**Wawancara dengan Anggota Muda**



**Gambar 12**  
**Wawancara dengan**  
**Anggota Disabilitas**

## Lampiran 4: Bukti Hasil Turnitin

turnitin Page 2 of 133 - Integrity Overview Submission ID: trrcoid::3618:137186684

### 22% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

#### Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

---

#### Top Sources

- 16% Internet sources
- 11% Publications
- 18% Submitted works (Student Papers)

## Lampiran 5: Sertifikat Bebas Plagiasi

 **KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

### SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026  
diberikan kepada:

**Nama :** Via Dwi Ria Safitri  
**NIM :** 220102110095  
**Program Studi :** Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
**Judul Karya Tulis :** Implementasi Pendidikan Pembebasan Model Paulo Freire Dalam Komunitas Literasi Kasih Baca di Malang

---

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 06 Mei 2026  
Ketua  
  
Widyandah Mala Rohmana, M.Pd



## BIOGRAFI PENULIS



Nama Lengkap : Via Dwi Ria Safitri  
NIM : 220102110095  
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 09 Agustus 2003  
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Alamat : Jl. Bylira, No. 184, Rt.04, Rw.05, Kota Malang.  
HP/Telp. : 0882009040190  
E-mail : viadwirasafitri@gmail.com  
Motto : Sesuatu yang tidak diperjuangkan,  
maka tidak akan datang

### **Pendidikan Formal**

1. KB-TK Siti Hajar : 2008-2009
2. SDN Tunggulwulung 2 : 2010-2016
3. SMPN 4 Malang : 2016-2019
4. SMA Panjura Malang : 2019-2022